

**CITRA PEREMPUAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL *AIR MATA TERAKHIR BUNDA* KARYA KIRANA KEJORA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**

**Kartika Bella Prasetyorini**

**NIM: 163151067**

**JURUSAN TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA  
SURAKARTA  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdr. Kartika Bella Prasetyorini

NIM 163151067

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan

Bahasa IAIN Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kartika Bella Prasetyorini

NIM : 163151067

Judul : Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel  
*Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 2 Oktober 2020

Pembimbing



Ferdi Arifin, M.A.

NIP 19900317 201701 1 125

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*** yang disusun oleh Kartika Bella Prasetyorini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Elen Inderasari, S.Pd.,M.Pd.  
Merangkap sebagai NIP 19850424 201503 2 005  
Ketua sidang

$a/m/m_-$   
(.....)

Penguji 2  
Merangkap sebagai  
Sekertaris sidang

Ferdi Arifin, M.A.  
NIP 19900317 201701 1 125


(.....)

Penguji utama                      Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.  
NIP 19590723 198303 1 003

( Filrod )

Surakarta, 2 Oktober 2020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
IAIN Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP 19710403 199803 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selalu mengirimkan perantara-perantara yang dapat dijadikan untuk penyemangat dalam mengerjakan skripsi.
2. Papah dan Mamah tercinta, Wahyu Edi Prasetyo dan Ani Kustyarini yang selalu memberikan doa, dorongan, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat melewati segala rintangan dan tantangan. Semoga dengan karya ini dapat menghantarkan kebanggaan bagi papah dan mamah.
3. Kakak tersayang Riya Adi Yosi Pratama yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta IAIN Surakarta dan semua teman-teman Tadris Bahasa Indonesia, khususnya kelas B angkatan 2016 yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Beny Prasetyo yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dengan penuh perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.

## **MOTTO**

Sungguh manusia diciptakan suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah dan apabila dia mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.

(QS Al-Ma'arij: 19-21)

Kegagalan Anda tidak final, maka jangan putus asa. Sukses Anda juga tidak final, maka janganlah sombong.

(Mario Teguh)

Kesabaran adalah elemen kunci kesuksesan

(Bill Gates)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kartika Bella Prasetyorini

NIM : 163151067

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “**Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora***” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 2 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Kartika Bella Prasetyorini

NIM: 1631510367

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag , M Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta.
4. Ferdi Arifin, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis belajar di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Wahyu Edi Prasetyo dan Ani Kustyarini sebagai orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga jenjang pendidikan Sarjana ini dapat ditempuh dan diselesaikan dengan lancar.
7. Riya Adi Yosi Pratama sebagai kakak yang telah memberikan dukungan dan semangat.
8. Seluruh teman-teman satu angkatan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Yang Maha Kaya membalas kebaikan teman-teman.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Surakarta, 2 Oktober 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bella' with a stylized flourish underneath.

Kartika Bella Prasetyorini



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II.....</b>	<b>10</b>
<b>LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR... ..</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
1. Feminisme Sastra.....	10
2. Citra Perempuan.....	13
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	18
B. Kajian Pustaka.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>32</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	33

D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Keabsahan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV.....</b>	<b>37</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Analisis Citra Perempuan.....	38
1. Citra Diri Perempuan.....	38
a) Citra Secara Fisik.....	38
b) Citra Secara Psikis.....	44
2. Citra Sosial Perempuan.....	63
a) Citra Dalam Keluarga.....	64
b) Citra Dalam Masyarakat.....	77
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	83
1. Religius.....	84
2. Tanggung Jawab.....	88
3. Gemar Membaca.....	92
4. Mandiri.....	95
5. Kreatif.....	98
6. Peduli Sosial.....	101
7. Bersahabat/Komunikatif.....	103
8. Menghargai Prestasi.....	106
9. Cinta Tanah Air.....	108
10. Rasa Ingin Tahu.....	110
11. Disiplin.....	111
12. Kerja Keras.....	115
<b>BAB V.....</b>	<b>119</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Simpulan.....	119
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>130</b>

## ABSTRAK

Prasetyorini, Kartika Bella. 2020. *Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Air Mata Terakhir Bunda" Karya Kirana Kejora*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Ferdi Arifin, M.A.

Kata kunci: Citra perempuan, novel, nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel berjudul *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Kajian ini berfokus dalam mendeskripsikan macam-macam citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini bersifat deksriptif kualitatif dengan teori-teori dari Sugihastuti dan Kemdiknas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan dari dokumen dan catatan-catatan. Klasifikasi data dilakukan dengan mengkategorikan data-data yang ditemukan berdasarkan jenis-jenis permasalahan citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan menganalisis teori citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil akhir penelitian ini mengenai rumusan suatu informasi untuk menguji validitas data dengan lebih dari satu perspektif dalam menjalankan persoalan-persoalan yang diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih jelas. Analisis data dilakukan dengan tahap cara analisis isi dokumen. Cara kerja analisis isi dokumen adalah (1) membaca secara keseluruhan novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, (2) memilah-milah dan meringkas data terkait dengan hal-hal yang terpenting dari data yang diperoleh sesuai teori yang digunakan, (3) menyajikan data yang sudah diperoleh dalam bentuk kutipan-kutipan, (4) Menganalisis data mengenai data yang sudah ditemukan (5) penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ditemukan 39 data citra perempuan dan 22 data nilai-nilai pendidikan karakter. Masing-masing analisis tersebut merupakan gambaran mengenai perjuangan perempuan dalam kehidupannya dan karakter yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

## ABSTRACT

*Prasetyorini, Kartika Bella. 2020. Image of Women and Values of Character Education in Kirana Kejora's Novel, "Mother's Last Tears". Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Languages, IAIN Surakarta.*

*Advisor: Ferdi Arifin, M.A.*

*Keywords: Women's image, novel, character education values.*

*This study aims to discuss the image of women and the values of character education in the novel entitled Tears of the Last Bunda by Kirana Kejora. This study focuses on describing the various images of women and the values of character education.*

*This research is a qualitative descriptive study with theories from Sugihastuti and the Ministry of National Education. Data collection is done by taking from documents and records. Data classification is done by categorizing the data found based on the types of problems with the image of women and the values of character education found. Examination of the validity of the data in this study used theoretical triangulation by analyzing the theory of the image of women and the values of character education. The final result of this research is about the formulation of information to test the validity of the data with more than one perspective in carrying out the problems under study so that clearer conclusions can be drawn. The data analysis was done by analyzing the document content. The way the document content analysis works is (1) reading the whole novel Air Mata Terbaru Bunda by Kirana Kejora, (2) sorting and summarizing data related to the most important things from the data obtained according to the theory used, (3) presenting the data that has been obtained is in the form of quotations, (4) Analyzing the data regarding the data that has been found (5) drawing conclusions.*

*The results of this study indicate that in the novel Air Mata Terbaru Bunda by Kirana Kejora found 39 data on female image and 22 data on the values of character education. Each of these analyzes is a description of women's struggles in their lives and the characters that can be implicated in everyday life.*

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	31
Gambar 3.3 Analisis Model Interaktif.....	37

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	33
Tabel 1.2 Kartu Data.....	35

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Citra perempuan Indonesia pada tahun 1960-an terjadi beberapa pergerakan perempuan terhadap budaya yang ekstrim untuk melakukan gerakan guna memperjuangkan hak-haknya. Selain itu pada tahun itu digambarkan dengan munculnya karya sastra yang menempatkan perempuan sebagai objek domestik untuk menelusuri hal-hal yang ada di rumah tangga seperti menyapu, memasak, dan mencuci. Seperti pada penelitiannya Anthonia Paula Hutri Mbulu yang berjudul "*citra perempuan dalam novel suti karya Sapardi Djoko Damono kajian kritik sastra feminisme*" yang menggambarkan citra perempuan dalam keluarga bahwa kaum perempuan dominan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kemudian pada saat itu perempuan juga tidak mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan, perempuan hanya dipandang sebagai indikasi seksual saja.

Di dalam masyarakat saat ini perempuan selalu menjadi topik perbincangan yang menarik bagi kaum laki-laki mulai dari fisiknya, kodratnya, aktivitasnya, sampai peranannya sebagai perempuan. Peranan perempuan ini mencakup dari semua aspek kehidupan mulai dari keluarga, pendidikan, dan politik. Perempuan selalu menjadi pusat perhatian kaum laki-laki yang melihat pesona perempuan membuat kaum laki-laki tergoda, selain itu perempuan menjadi alasan kaum laki-laki untuk mengeksploitasi

kemolekannya (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 6). Semua ini dapat di fokuskan dalam citra diri perempuan dari berbagai aspek kehidupan.

Keberadaan seorang perempuan selain di dalam keluarga juga berada di lingkungan masyarakat. Perempuan di dalam keluarga selalu diibaratkan sebagai perempuan yang memiliki derajat rendah dan tidak memiliki kekuasaan di dalam keluarga layaknya kaum laki-laki. Selain itu perempuan yang berada di masyarakat juga sering diabaikan keberadaannya, sering kurang mendapatkan penghargaan, sering dipandang rendah oleh kaum laki-laki (Emzir dan Saifur, 2015: 143). Padahal tidak semua perempuan hanya menonjolkan kecantikan saja, perempuan juga bisa melakukan hal-hal layaknya kaum laki-laki.

Sebagian besar terlihat bahwa peran perempuan hanya terbatas pada hal-hal tertentu seperti melahirkan, memasak, mencuci, dan memberikan asi kepada anak. Padahal perempuan mengemban banyak peran, perempuan harus bisa menjadi ibu untuk anak-anaknya, perempuan harus bisa menjadi istri dan pendamping hidup untuk suaminya, perempuan harus bisa menjadi teman dan sahabat di masyarakat dan masih banyak lagi yang harus diperankan oleh perempuan dengan penuh tanggung jawab. Perempuan yang hanya berada di rumah saja justru lebih banyak memiliki tanggung jawab dibandingkan dengan laki-laki.

Di dalam masyarakat yang tadinya perempuan dikekang sekarang sudah mulai menunjukkan eksistensinya. Terlihat dikalangan masyarakat saat ini, banyak kaum perempuan dan laki-laki ikut bersaing bekerja di bidang politik.



Heryanto (dalam Vida, 2011: 18). Seperti yang kita lihat di Indonesia pada saat itu perempuan juga mempunyai peran yang dominan dalam politik, dapat kita lihat Ibu Megawati Soekarno Putri pernah menjadi presiden negara Indonesia, selain itu ada juga perempuan yang berperan di politik yaitu Puan Maharani, Susi Puji Astuti. Hal itu yang menunjukkan adanya kebangkitan yang luar biasa dari citra perempuan yang membuat para perempuan mendapatkan kedudukan sederajat dengan laki-laki.

Ketidakadilan yang tidak dialami kaum perempuan akan merugikan kaum perempuan dan menguntungkan kaum laki-laki. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman mengenai gender. Menurut Fakih (2013: 3) gender sendiri sebagai pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sosial budaya. Sebagai contoh di dalam masyarakat Indonesia perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut, berambut panjang, memakai rok, memasak, mencuci, menjaga anak. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa, pencari nafkah, dan menjadi kepala rumah tangga. Tidak semua perempuan dan laki-laki melakukan hal seperti yang di contohkan tersebut, tetapi gender ini bisa saja berubah dan bertukar tempat. Ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan ini telah menjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan yang ada dalam sistem tersebut. Misalnya adanya kekerasan terhadap perempuan dan adanya beban kerja yang tidak adil (Fakih, 2013: 8).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Indonesia banyak terjadi kasus perceraian yang sudah tidak asing lagi. Kasus ini tidak hanya dialami oleh

masyarakat umum saja, tetapi juga banyak dialami oleh para selebritis indonesia salah satunya penyanyi dangdut Ayu Ting-Ting. Menjadi single parent ini bukan menjadi suatu hal yang mudah dilakukan, karena perempuan diharuskan untuk pandai membagi waktu dan memiliki peran ganda yaitu menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya. Hal ini yang membuktikan bahwa banyaknya perempuan yang bekerja baik di dalam urusan domestik maupun publik. Fenomena tersebut yang membuat perempuan memiliki kekuatan melebihi laki-laki.

Melihat fenomena tersebut, analisis feminisme dalam sastra tidak terlepas dari citra perempuan. Menurut Sugihastuti (2002: 15) citra perempuan merupakan citra yang terkandung dalam diri wanita yang terdiri dari citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri ini ada citra diri secara fisik dan citra diri secara psikis. Citra diri secara fisik ini dapat digambarkan melalui faktor-faktor biologis yang membedakannya dengan kaum laki-laki. Kemudian untuk citra diri secara psikis dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola asuhnya. Sedangkan citra sosial dapat dibagi menjadi citra sosial di keluarga dan citra sosial di masyarakat.

Pendidikan karakter saat ini menjadi hal yang begitu giat digerakan oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman yang begitu pesat dengan konsumsi masyarakat yang diperoleh darimana saja, menjadikan karakter seseorang bisa bertahan atau berubah tergantung oleh seseorang itu sendiri dan faktor lingkungannya yang dapat terpengaruh dengan tidak terduga. Meskipun dalam ranah pendidikan formal pendidikan karakter sudah diolah

sedemikian rupa dengan diikutsertakan dalam proses pembelajaran, tetapi siswa masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berguna untuk membentuk karakter manusia melalui perilaku baik yang akan dibuktikan dalam tindakan nyata seseorang seperti bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin, kreatif dan lain sebagainya Lickona (dalam Rohendi, 2016: 20). Selain itu pendidikan karakter lebih mengarah kepada perkembangan etika yang baik melalui nilai-nilai universal. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat ditanamkan kepada seseorang untuk diterapkan di lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuktikan bahwa pentingnya terhadap pendidikan karakter yang diperoleh dari karya sastra berupa novel yang dapat memberikan contoh dalam kesehariannya.

Di masyarakat saat ini sikap dan perilaku terpuji dalam masyarakat sudah jarang ditemui. Faktanya masih banyak seseorang yang tidak mementingkan pendidikan karakter dalam lingkungannya. Dapat kita lihat di sekeliling kita banyak anak-anak yang tidak jujur dalam berperilaku, banyak anak-anak yang tidak disiplin di lingkungan sekolahnya, tidak dapat melakukan tugasnya sendiri, tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukannya, dan tidak berbakti kepada orang tua. Contoh-contoh seperti itulah yang masih harus ditekankan dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anak sekarang dapat memahami arti pentingnya pendidikan karakter.

Penanaman pendidikan karakter harus diterapkan, karena untuk membentuk unsur penting yang ada dalam diri seseorang seperti budi pekerti,

pengetahuan, dan tindakan. Dengan demikian adanya pemahaman pendidikan karakter sejak dini memberikan dampak positif terhadap seseorang untuk kedepannya. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga akan di implikasikan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu pengajaran bahasa Indonesia yang terpadu dan sinergis perlu diupayakan guna pembentukan karakter seseorang.

Dalam berbagai jenis karya sastra yang berada di Indonesia, peneliti memilih novel sebagai objek penelitian karena novel sebagai salah satu karya sastra yang sering menceritakan hasil imajinasi atau karangan penulis dalam kehidupan sehari-hari sehingga novel banyak diminati oleh pembaca. Menurut Ratna (dalam Rahayu, 2014: 45) novel sebagai karya sastra fiksi naratif yang digunakan pengarang untuk menuangkan segala imajinasinya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Novel yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian adalah *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Salah satu alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih novel ini karena novel ini mengajarkan kepada kita semua mengenai kekuatan seorang perempuan yang bisa berperan sebagai ibu sekaligus ayah untuk menghidupi anak-anaknya tanpa adanya seorang suami. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis citra perempuannya.

Pada kutipan “*Perempuan berambut lurus sebahu itu menyandarkan kepalanya ke pundak kiri lelaki berambut mohawk yang nampak klimis dengan gel mahal, wangi khas bau lelaki metrosex.*” (Kejora, 2013: 12). Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa secara fisik perempuan yang memiliki

rambut panjang lebih identik dengan kecantikannya, karena bagi kaum perempuan rambut panjang merupakan sebuah mahkota bagi perempuan. Selain itu banyak juga kaum laki-laki yang tertarik jika melihat perempuan yang berambut panjang. Dalam hal ini suatu konsep kecantikan akhirnya akan menyoroati adanya cara yang paling simultan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat secara sosial.

Di dalam cerita novel ini jika dikaitkan dengan fenomena yang berada di masyarakat saat ini banyak ibu setelah ditinggal suaminya tidak mau mengurus anaknya, ibunya menjadi lalai menjalankan kewajibannya untuk mengurus anak-anaknya, ada juga ibu yang malah meninggalkan anaknya, bahkan ada juga ibu yang menjual harga dirinya demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda halnya dengan kisah yang ada dalam novel ini, walaupun ibu di tinggal oleh suaminya, tetapi ibu masih tetap bekerja keras sebisa mungkin untuk menghidupi kedua anaknya agar anak-anaknya bisa menyelesaikan pendidikan sampai di perguruan tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guna untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang kajian feminisme sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Air Mata Terakhir Bunda*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat berguna untuk menambah wawasan penelitian mengenai feminisme sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* untuk dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah referensi penelitian karya sastra tentang citra perempuan dengan tinjauan feminisme sastra dan memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Feminisme Sastra**

Feminisme pernah diartikan oleh Sugihastuti dan Suharto (2016: 6) bahwa paham feminisme berhubungan dengan kehidupan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Kehidupan ini mencakup dari segi keluarga, pendidikan dan budaya. Feminisme ini lahir sekitar tahun 1960-an di Barat dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan perempuan. Pada akhir tahun 1960-an feminisme sendiri dianggap sebagai pembahasan kritik sastra feminisme yang menarik. Kritik sastra feminisme ini memiliki pandangan bahwa kritikus perempuan memiliki pengertian yang berbeda dengan kaum laki-laki. Hal inilah yang menarik dari kajian kritik sastra feminisme.

Di dalam ilmu sastra dijelaskan bahwa kritik sastra feminisme berbeda dengan kritik-kritik yang lain. Kritik sastra feminisme dapat diartikan sebagai studi yang memfokuskan analisisnya pada perempuan. Jika selama ini beranggapan bahwa pencipta sastra Barat adalah kaum lelaki, tetapi dalam kritik sastra feminisme menunjukkan bahwa pencipta perempuan dimasukkan ke dalam pengalaman sastranya (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 18).



Feminisme dijelaskan sebagai kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki baik dalam bidang politik, pendidikan, dan kegiatan lainnya yang mempertahankan hak perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti, 2002: 15). Feminisme ini muncul karena adanya kesetaraan perempuan dengan kaum laki-laki, sehingga perempuan dianggap rendah bagi kaum laki-laki, maka dari itu perempuan cenderung dinomorduakan dibanding dengan kaum laki-laki. Feminisme dapat merangkum adanya kesadaran akan keadilan gender bagi perempuan, maka dari itu perlu adanya tindakan bagi kaum perempuan untuk mempertahankan haknya. Feminisme ini biasanya diarahkan pada perempuan, oleh sebab itu kritik sastra feminisme menunjukkan bahwa pembaca perempuan masuk ke dalam pengalaman sastranya (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 18).

Feminisme diartikan sebagai hak perempuan yang tidak dimiliki oleh perempuan pada umumnya. Seperti hak perempuan yang tidak dapat mengambil keputusan. Perempuan hanya dipaksa tunduk untuk mentaati semua hasil keputusan yang sudah diputuskan oleh kaum laki-laki. Maka dari itu Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 10) menjelaskan bahwa pembebasan perempuan membuat adanya suatu gerakan emansipasi perempuan untuk memperjuangkan hak dan martabat perempuan serta menolak segala sesuatu yang direndahkan oleh para laki-laki. Biasanya para laki-laki hanya memanfaatkan kecantikan perempuan untuk memuaskan kaum laki-laki.

Menurut Fakih (2013: 80) gerakan feminisme ini terdiri dari beberapa aliran diantaranya aliran feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis.

a. Feminisme Liberal

Feminisme ini mengartikan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki hak, kebebasan, dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki sehingga tidak akan ada penindasan antara laki-laki dan perempuan.

b. Feminisme Radikal

Feminisme ini mengartikan bahwa kaum laki-laki bagian dari kemunculan permasalahan, karena kaum laki-laki menganggap bahwa kaum perempuan harus menjadi pemuas seksualitas untuk kaum laki-laki.

c. Feminisme Marxis

Feminisme ini mengartikan bahwa adanya penindasan perempuan dari sistem eksploratif yang bersifat struktural, sehingga pada feminisme ini emansipasi perempuan terjadi jika perempuan berhenti untuk mengurus rumah tangga.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme ini mengartikan bahwa adanya penindasan perempuan dari kelas mana saja yang di mana kaum laki-laki yang menindas kaum perempuan dari segi sosial, politik dan ekonomi.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa feminisme merupakan kajian sastra yang berkaitan dengan perempuan yang tidak mau dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Perempuan selalu ingin mempertahankan kedudukannya agar sama dengan para lelaki baik dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan.

## 2. Citra Perempuan

Pada tahun 1990-an ada kemunculan citra perempuan sebagai perempuan yang mempunyai hak kekuasaan dan membebaskan perempuan-perempuan lain untuk memperjuangkan haknya dan menampilkan jati dirinya yang dihormati dan ditakuti oleh kaum laki-laki Sugihastuti dan Adib (dalam Pardi, 2019: 231) menjelaskan teori yang digunakan untuk membahas mengenai citra perempuan harus berkaitan dengan perempuan sebagai pusat analisisnya. Maka dari itu citra perempuan dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki gambaran mental spiritual dan tingkah laku baik secara fisik, psikis dan sosial. Dengan demikian wujud citra perempuan ini terjadi karena adanya tingkah laku keseharian baik dari diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Sugihastuti, 2000: 45).

Menurut Sugihastuti (2000: 83) citra perempuan dapat diamati dari aktivitas perempuan dalam kesehariannya. Citra perempuan terbagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

a. Citra diri perempuan

Citra diri perempuan sebagai makhluk feminis yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan tingkah laku dan penampilan yang berbeda antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perempuan lebih terlihat anggun dilihat dari cara berpakaian, berhias dan bertingkah laku dibandingkan dengan kaum laki-laki. Maka dari itu citra diri perempuan ini dibagi menjadi dua yaitu citra diri secara fisik dan citra diri secara psikis.

1) Citra diri secara fisik

Citra diri secara fisik biasanya digambarkan secara alamiah sebagai perempuan yang dapat melahirkan dan menyusui. Berbeda dengan kaum laki-laki yang tidak bisa melahirkan dan menyusui. Selain itu fisik perempuan dewasa juga mengalami perubahan-perubahan di bagian tertentu. Bahkan para lelaki memandang perempuan sebagai perempuan yang memiliki fisik lemah gemulai dan tidak kuat. Berbeda dengan para lelaki yang lebih memiliki fisik yang kuat dan tangguh.

2) Citra diri secara psikis

Citra diri secara psikis perempuan sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan perasaan sehingga hal inilah yang menentukan citra perilakunya. Aspek psikis perempuan dapat dilihat dari kejiwaan perempuan tersebut. Dari aspek psikis ini perempuan memiliki psikis yang berbeda dengan kaum laki-laki.

Perempuan lebih memiliki psikis yang rapuh, tabah, dan penyayang. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan dirinya yang dimulai dari lingkungan keluarganya.

b. Citra sosial perempuan

Citra sosial perempuan diperankan perempuan dalam setiap keadaannya dengan cara bertingkah laku sesuai dengan keadaan sosialnya. Citra sosial perempuan dapat terbentuk karena adanya pengalaman pribadi dan budaya yang ada hubungan erat antara norma dengan sistem nilai yang terdapat di masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000: 121) citra sosial perempuan ini dibagi menjadi dua yaitu citra di dalam keluarga dan citra di masyarakat.

1) Citra perempuan dalam keluarga

Citra perempuan di dalam keluarga ini digambarkan perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri. Citra perempuan sebagai istri yang selalu mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, memasak, mencuci baju dll. Adakalanya seorang istri juga memberikan motivasi suami sebagai pendamping hidupnya Sedangkan citra perempuan sebagai ibu yang harus mengurus anak-anak dan memperhatikan pendidikan anaknya. Adakalanya kaum laki-laki tidak mau tau betapa beratnya mengurus rumah tangga dari pagi hingga malam hari seorang diri. Kaum laki-laki selalu memanfaatkan

perempuan untuk melakukan semua aktivitas rumah tangganya, sehingga perempuan merasa tersudutkan.

## 2) Citra perempuan dalam masyarakat

Citra perempuan di masyarakat ini di mulai dari hubungan dengan orang yang dikenalnya, dengan orang lain, sampai dengan masyarakat di sekitar. Sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan orang lain, begitu juga pada perempuan yang selalu membutuhkan bantuan kaum laki-laki. Tidak semua perempuan bisa melakukan aktivitasnya seorang diri tanpa bantuan kaum laki-laki. Hal seperti inilah yang terjadi pada seseorang di setiap keadaan dan bertingkah laku di dalam masyarakat.

Citra perempuan dalam masyarakat yang diceritakan dalam novel ini menceritakan mengenai citra perempuan Jawa. Di dalam citra perempuan Jawa ini perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang sopan santun, kalem, lemah lembut, rapi dan beradab. Bahkan orang Jawa menilai bahwa semakin halus perasaan seseorang, maka semakin dalam pula karakter moralnya. Menurut Sukri dan Sofwan (dalam Rejeki, 2013: 21) menjelaskan bahwa citra perempuan Jawa secara fisik dan psikis sebagai perempuan yang harus dilindungi oleh kaum laki-laki. Kemudian pandangan mengenai citra perempuan Jawa bahwa perempuan sebagai tulang rusuk kaum laki-laki yang harus di

jaga hatinya, selain itu biologis kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki perbedaan yang berpengaruh terhadap emosionalnya.

Menurut Muslikhati (2004: 12) citra perempuan sebagai gambaran yang dimiliki seorang perempuan mengenai kepribadian atau kesan mental spiritual yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Citra perempuan ini terbagi menjadi dua yaitu citra perempuan dalam ranah domestik dan citra perempuan dalam ranah publik.

a. Citra perempuan dalam ranah domestik

Citra perempuan dalam ranah domestik ini sebagai gambaran perempuan mengenai bagaimana peranannya di dalam rumah tangga seperti citra perempuan sebagai istri yang harus mengetahui semua kebutuhan rumah tangganya dan citra perempuan sebagai ibu yang harus mendidik dan merawat anak-anaknya.

b. Citra perempuan dalam ranah publik

Citra perempuan dalam ranah publik ini sebagai gambaran perempuan yang melakukan pekerjaannya di lingkungan masyarakat. Posisi perempuan yang berada di dalam masyarakat ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang bekerja di luar rumah.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa citra perempuan sebagai makhluk yang mempunyai gambaran mental spiritual

serta bertingkah laku baik secara fisik, psikis dan sosial. Citra perempuan ini terjadi karena adanya tingkah laku keseharian baik dari diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak asing di kehidupan sehari-hari. Bahkan pendidikan selalu ada dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan seseorang menjadi terbimbing, terarah dan memiliki pengetahuan yang semula tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan ini sebaiknya harus diberikan sejak dini, karena pentingnya pendidikan bagi seseorang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Pendidikan itu dapat diperoleh dari mana saja baik dari bangku sekolah, dari lingkungan sekitar, dari berbagai sumber buku, dan dari internet. Maka dari itu pendidikan merupakan sarana untuk mengubah seseorang ke arah yang lebih baik lagi dengan membekali keterampilan baik yang bersifat formal maupun non formal guna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang (Wibowo, 2013: 2).

Dalam sebuah pendidikan terdapat pendidikan yang mengatur tentang karakter. Karakter itu sendiri sebagai identitas seseorang yang bersifat permanen, sehingga setiap individu selalu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter seseorang mencerminkan ciri khas seseorang itu sendiri yang dibentuk seseorang secara alami. Maka dari itu karakter itu sangat penting, karena karakter memiliki nilai yang lebih tinggi daripada intelektualitas, sehingga perilaku kita tergantung pada



karakter kita (Saptono, 2011: 16). Dengan demikian karakter merupakan jati diri seseorang yang ada pada diri seseorang yang berupa cara berpikir dan berperilaku seseorang secara individu baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat (Maksudin, 2013: 3).

Pendidikan karakter dalam kehidupan manusia sudah harus ditanamkan mulai saat ini. Pendidikan karakter untuk diterapkan dalam seseorang tidak selalu berbentuk formal. Pendidikan karakter saat ini dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahkan banyak masyarakat saat ini yang tidak menyadari akan adanya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti seorang bayi bahkan sejak kecil berada dalam kandungan sudah memperoleh pendidikan yaitu melalui pemeliharaan orang tuanya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah. Maka dari itu menurut Yaumi (2014: 92) pendidikan karakter merupakan suatu pencapaian usaha yang dilakukan guna mengembangkan karakter yang dilakukan secara sengaja untuk menanamkan karakter yang lebih baik lagi secara individu atau kelompok baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan karakter manusiawi yang baik dan buruk dapat berdampak pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting di kehidupan kita, karena dengan adanya pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter di masa depan. Selain itu adanya pendidikan karakter juga akan meningkatkan

mutu karakter mulai dari generasi sekarang dan generasi yang akan datang (Mustari, 2014: 2).

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu pembelajaran yang mengarahkan kepada penguatan dan pengembangan karakter yang dapat dilakukan secara sadar yang bukan suatu kebetulan. Pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, karena dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia seseorang lebih memahami mengenai nilai-nilai penting pendidikan karakter yang memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter seseorang. Melalui pendidikan berbasis karakter, nilai-nilai penting pendidikan karakter dapat di implikasikan ke dalam tingkah laku seseorang baik yang berlangsung di dalam maupun diluar mata pelajaran Bahasa Indonesia. (Sulistiyowati, 2013: 317).

Menurut Kemdiknas (dalam Wibowo, 2013: 14) terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

a. Religius.

Suatu sikap seseorang yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

b. Tanggung jawab

Tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sudah menjadi suatu keharusan bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, masyarakat,

negara, dan Tuhan Yang Maha Esa untuk dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan.

c. Peduli lingkungan

Suatu sikap positif mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan dan selalu menjaga alam yang ada di sekitarnya.

d. Gemar membaca

Suatu sikap seseorang yang muncul tanpa paksaan untuk selalu meluangkan waktunya untuk membaca dari berbagai informasi baik dari buku, jurnal, majalah, koran, dan internet guna untuk menambah wawasan.

e. Mandiri

Suatu sikap kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kegiatan tanpa harus diberi perintah, karena itu artinya mereka memiliki kesadaran mengenai apa yang mereka butuhkan dan mereka tahu bahwa mereka mampu melakukannya, sehingga untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan maka mereka harus melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain.

f. Cinta damai

Suatu sikap seseorang yang membuat seseorang merasa senang atas kehadiran dirinya. Dimana sikap, perkataan dan perbuatan tersebut terintegrasi menjadi satu.

g. Kreatif

Suatu sikap seseorang yang senang menghasilkan sesuatu yang baru. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berkembang dan berkreasi sesuai kemampuannya untuk memunculkan ide-ide yang baru.

h. Jujur

Suatu sikap seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan oleh orang lain. Seseorang tersebut selalu menceritakan apa saja yang sudah terjadi sesuai dengan realita.

i. Peduli sosial

Suatu sikap seseorang yang menunjukkan empati dan simpati pada keadaan sekitar dan selalu ingin membantu seseorang yang sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan.

j. Bersahabat/komunikatif

Suatu sikap seseorang yang senang berkomunikasi, bergaul, berteman dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Dengan adanya komunikasi memudahkan adanya komunikasi yang menyenangkan dalam bekerjasama.

k. Semangat kebangsaan

Suatu sikap seseorang dalam melindungi dan menjaga bangsanya. Hal ini mampu melatih seseorang untuk mementingkan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri.

l. Menghargai prestasi

Suatu sikap seseorang untuk dapat menggunakan kemampuannya dengan sebaik mungkin, mensyukuri prestasi yang telah diraih dan dapat menghargai hasil karya orang lain.

m. Cinta tanah air

Suatu sikap seseorang yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian terhadap suatu budaya, bangsa, dan negara. Mereka bersedia untuk mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman.

n. Demokratis

Suatu sikap seseorang yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini menekankan bahwa hak dan kewajiban juga dimiliki orang lain.

o. Rasa ingin tahu

Suatu sikap seseorang yang selalu ingin mengetahui apa saja yang dilihat dan didengar. Seseorang berupaya berpikir secara mendalam dan menggali berbagai informasi yang ada di sekitar demi untuk mendapatkan jawaban atas rasa penasaran yang ada di dalam hatinya.

p. Disiplin

Suatu sikap seseorang yang agar selalu patuh terhadap segala peraturan atau tata tertib. Karena hal ini dapat membantu suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

q. Toleransi

Suatu sikap seseorang yang saling menghargai perbedaan agama, suku, pendapat yang berbeda dengan dirinya.

r. Kerja keras

Suatu sikap seseorang yang menunjukkan upaya menyelesaikan segala sesuatu secara bersungguh-sungguh untuk meraih hasil yang diinginkan. Seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapinya demi untuk meraih suatu hasil secara maksimal.

Menurut Lickona (2016: 16) menyebutkan ada sepuluh untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang baik, diantaranya sebagai berikut:

a. Kebijaksanaan

Suatu sikap seseorang yang menilai baik untuk membuat keputusan yang beralasan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kebijaksanaan ini melatih kepada kita mengenai bagaimana cara kita untuk bertindak kepada orang lain.

b. Keadilan

Suatu sikap dan tindakan mengenai perlakuan manusia yang sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga seluruh kegiatan dalam lingkungan masyarakat berjalan dengan selaras dan seimbang.

c. Keberanian

Suatu sikap yang memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan, kekalahan, dan ketidaknyamanan.

Keberanian ini mendorong seseorang untuk mewujudkan dan merealisasikan impiannya.

d. Pengendalian diri

Suatu sikap untuk mengatur diri kita sendiri. Hal ini memungkinkan kita untuk mengendalikan emosi kita baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan tertekan.

e. Cinta

Suatu sikap untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain. Cinta yang paling penting bagi seseorang adalah rasa simpati, empati, kasih sayang sebagai bentuk kebaikan cinta.

f. Sikap positif

Suatu sikap untuk diri kita sendiri dan orang lain. Kekuatan karakter tentang harapan, humor, dan fleksibilitas merupakan bagian dari sikap positif. Karena sikap positif merupakan bagian terpenting untuk membentuk suatu karakter seseorang.

g. Bekerja keras

Suatu sikap melakukan segala pekerjaan untuk mencapai sebuah tujuan. Walaupun menemukan hambatan dan rintangan tetapi seseorang masih tetap gigih berusaha demi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

h. Integritas

Suatu sikap keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan sehingga memiliki potensi dan

kemampuan yang memancarkan suatu kewibawaan yang baik dan jujur yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

i. Syukur

Suatu sikap untuk mendorong atas apa saja yang telah kita punya sebagai rahasia dari hidup bahagia. atas nikmat yang telah diberikan.

j. Kerendahan hati

Suatu sikap yang mampu mengakui segala keterbatasan kemampuan diri sendiri sehingga ia tidak sombong dan mengakui bahwa ia memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya menjadi orang yang lebih baik.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan karakter ini dapat dibentuk berdasarkan kepribadian dan keyakinan diri sendiri.

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kartina Sri Rejeki (2013) sebagai skripsinya yang berjudul "*Citra Perempuan Jawa Dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti*" Penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya kepribadian tokoh superior dan inferior. Kemudian didominasi, sejajar, dan mendominasi merupakan bagian kedudukan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Penelitian tersebut dengan penelitian ini ada perbedaan dan persamaannya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas



mengenai citra perempuan, selain itu sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek cerbung, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek novel.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasby Ash-Shidiqy (2016) dengan jurnalnya yaitu jurnal *Al-Tsaqafa* yang berjudul “*Citra Perempuan Dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisis Feminisme Dalam Budaya Populer*” Penelitian tersebut menghasilkan bahwa ada enam pembahasan mengenai citra perempuan yang ada dalam lagu-lagu dangdut. Keenam citra perempuan ini terbentuk karena latar belakang budaya yang melingkupi produksi lagu-lagu tersebut. Penelitian tersebut dengan penelitian ini ada perbedaan dan persamaannya. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan feminisme. Kemudian perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek lagu-lagu dangdut, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek berupa novel. Selain itu penelitian terdahulu hanya membahas mengenai citra perempuan saja, berbeda dengan penelitian ini membahas mengenai citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Insan (2018) dengan skripsinya yang berjudul “*Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat: Basse Pannawa-Nawa Ri Galesong*” Penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam hubungannya dengan perilaku tokoh cerita rakyat dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tokoh cerita rakyat tersebut. Bentuk dari ketidakadilan gender diantaranya

marginalisasi, subordinasi, dan stereotip berupa cerita negatif sebagai perempuan penggoda, genit, dan mengalami kekerasan fisik dan psikis. Kemudian faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tokoh tersebut antara lain faktor ekonomi, psikologi, dan kecemasan. Penelitian tersebut dengan penelitian ini ada perbedaan dan persamaannya. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan feminisme sastra. Kemudian perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek cerita rakyat, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek berupa novel.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ai Rohmawati (2013) dengan jurnalnya yaitu jurnal *Manuskrip Nusantara* yang berjudul “*Citra Perempuan Dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis*” Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat citra perempuan secara fisik, psikis, keluarga, masyarakat, dan negara yang mampu mengembangkan dirinya sebagai seorang istri dan sebagai seorang pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaannya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai citra perempuan dan sama-sama menggunakan kajian feminisme. Kemudian perbedaannya ada pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan objek naskah, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian novel.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Chintya Dyah Noventa (2016) dengan skripsinya yang berjudul “*Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*” Penelitian tersebut menghasilkan bahwa citra

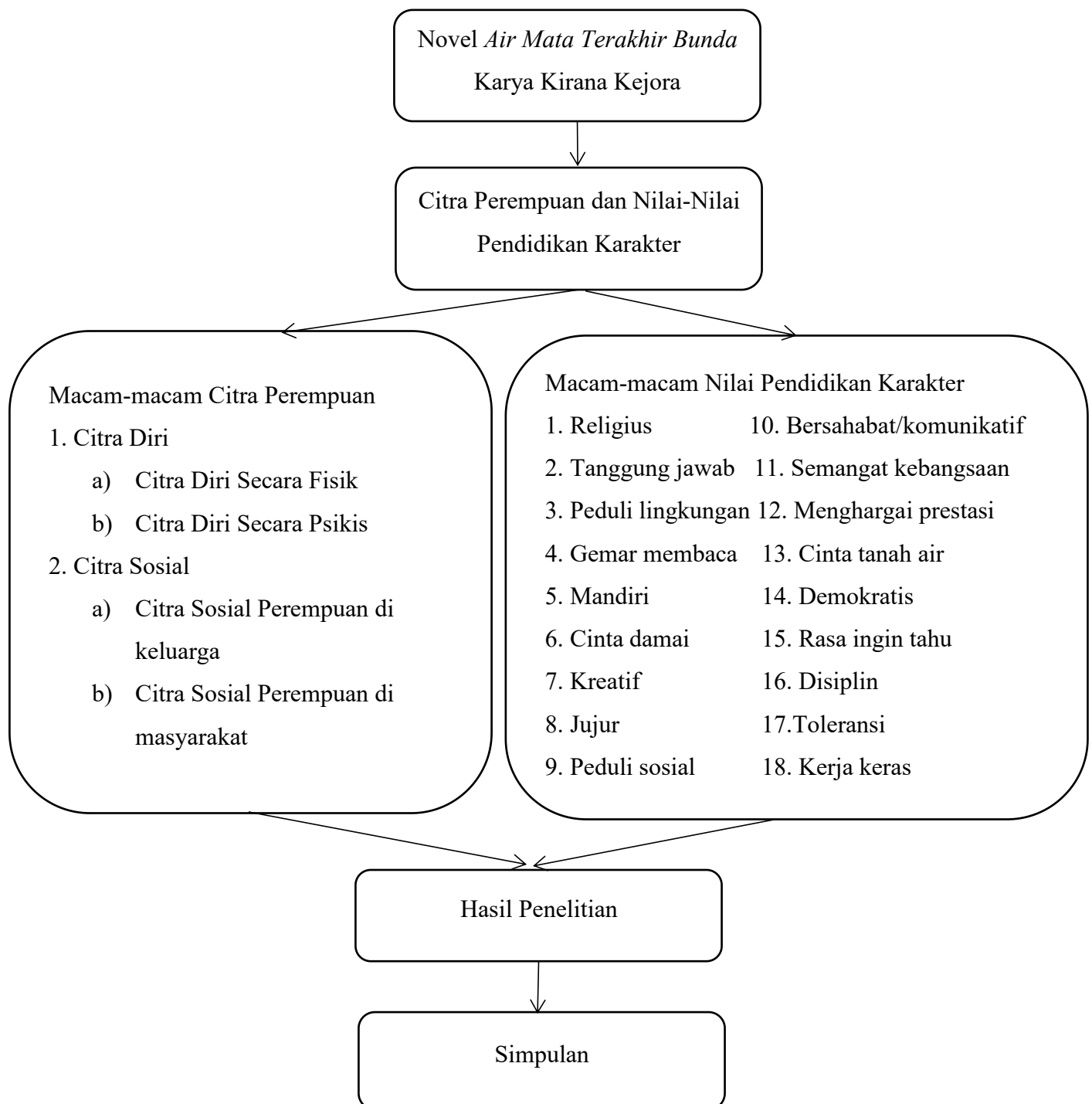
perempuan secara fisik yang harus memperhatikan penampilannya, citra perempuan dalam keluarga yang harus bisa mengurus keluarga yang berhubungan dengan dunia dapur, Penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaannya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai citra perempuan Kemudian perbedaannya ada pada objek penelitian dan kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek film, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian novel. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan objek kajian semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian feminisme sastra.

### **C. Kerangka Berpikir**

Karya sastra sebagai suatu proses imajinatif dan kreatif pengarang atas segala sesuatu yang dilihat atau dialaminya, baik berasal dari lingkungan sekitar maupun muncul dari dalam dirinya. Pada penelitian ini karya sastra yang akan dibahas berupa novel. Di dalam karya sastra terdapat kajian mengenai feminisme sastra, pada hakikatnya feminisme sastra sebagai kajian sastra yang berkaitan dengan perempuan yang tidak mau dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Perempuan selalu mempertahankan kedudukannya agar sama dengan laki-laki baik di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Pada kajian feminisme sastra ini ada pembahasan mengenai citra perempuan yang digambarkan sebagai makhluk yang memiliki mental spiritual mulai dari citra fisik, citra psikis dan citra sosial. Maka dari itu penelitian yang akan dibahas ini berkaitan tentang citra perempuan dalam novel. Kita pasti tahu dalam sebuah novel pasti memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Dapat kita

ketahui bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah dimiliki oleh seseorang berdasarkan kepribadian dan keyakinan diri sendiri.

Melalui penjelasan diatas maka peneliti akan menganalisis mengenai citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Dalam citra perempuan ini peneliti menganalisis dua citra perempuan yaitu citra diri dan citra sosial. Setelah itu peneliti menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Lebih jelasnya, rincian kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.**

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka Zed (dalam Supriyadi, 2016: 85) mengartikan studi pustaka sebagai suatu penelitian dengan metode pengumpulan data berupa dokumen, buku, catatan dan majalah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang hanya menghasilkan pada taraf deskripsi, yaitu untuk memahami fenomena dari data penelitian guna untuk memecahkan permasalahan berdasarkan dari data-data yang sudah ditemukan (Satoto, 2012: 11). Penelitian kualitatif bertujuan mengetahui tata cara penafsiran fenomena yang terjadi dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012: 46). Maka dari itu peneliti diarahkan untuk mendapatkan data dalam bentuk kalimat, paragraf dan beberapa paragraf guna untuk memacu timbulnya pemahaman yang nyata.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berbentuk studi pustaka. Maka dari itu peneliti tidak terlalu terpancang oleh tempat penelitian. Untuk waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu Mei 2020 - Oktober 2020. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Tahap Kegiatan	Tahun 2020																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Pembuatan Proposal																								
3.	Seminar Proposal																								
4.	Revisi Proposal																								
5.	Pengumpulan Data																								
6.	Analisis Data																								
7.	Munaqosah																								
8.	Revisi Munaqosah																								

### C. Sumber Data

Sumber penelitian apapun tidak akan bisa dilepaskan dari data. Maka tidak dapat dipungkiri jika penelitian sastra juga memerlukan data yang berupa kata, frasa, ataupun kalimat. Meski berbentuk verbal, data yang dipaparkan memiliki kedalaman interpretasi. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa sesungguhnya data kualitatif itu menarik karena bersumber dari teori, sehingga memiliki berbagai macam deskripsi dan penjelasan proses dari sebuah konteks (Siswantoro, 2010: 70). Data dalam

penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang menunjang penelitian ini (Sugiyono, 2017: 137). Data yang diambil dari dokumen dapat berupa kalimat, paragraf dan beberapa paragraf yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Judul Novel : Air Mata Terakhir Bunda

Pengarang : Kirana Kejora

Tahun terbit : 2013

Penerbit : Hi-fest Publishing

Jumlah halaman : 203 halaman

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Menurut (Sugiyono, 2013: 63) teknik analisis dokumen, yaitu mengumpulkan data atau informasi yang berbentuk tulisan seperti novel, majalah, biografi, catatan harian dan lain sebagainya. Alasan peneliti hanya menggunakan teknik analisis dokumen karena sumber data yang digunakan peneliti hanya berupa benda-benda tertulis. Berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data antara lain:

1. Membaca novel secara keseluruhan dan berulang-ulang.
2. Selanjutnya menandai dialog yang mengandung citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter.



3. Setelah itu untuk memudahkan dalam mengklasifikasi data, peneliti membuat kartu data.
4. Langkah terakhir memasukkan data yang telah di tandai ke dalam kartu data.

**Tabel 3.2 Kartu Data**

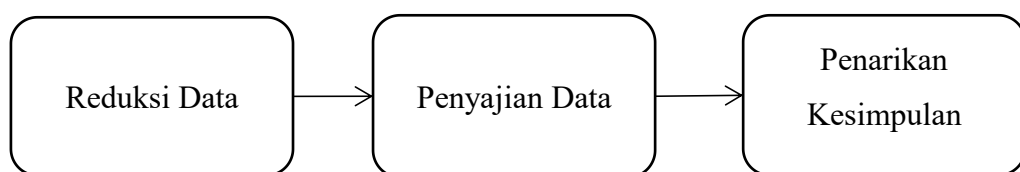
<b>KARTU DATA</b>	
<b>Nomor Data</b>	
<b>Jenis Data</b>	
<b>Makna Data</b>	
<b>Data</b>	

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian yang digunakan saat ini memanfaatkan metode triangulasi guna memeriksa kembali keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengamati suatu sampel data yang digunakan untuk membandingkan segala sesuatu yang berkenaan dengan sampel data (Afifuddin dan Beni, 2012: 143). Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Menurut Afifuddin dan Beni (2012: 143) triangulasi teori memanfaatkan dua teori untuk dipadukan kemudian data yang telah terkumpul melalui analisis isi dokumentasi selanjutnya dipadukan untuk melihat data-data yang sudah diperoleh guna untuk dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hasil akhir penelitian ini mengenai rumusan suatu informasi untuk menguji validitas data dengan lebih dari satu perspektif dalam menjalankan persoalan-persoalan yang diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih jelas.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan kegiatan mengumpulkan data kemudian peneliti melakukan analisis data terhadap data yang sudah dikumpulkan. Menurut Matthew dan Michael (dalam Prastowo, 2011: 100) ada tiga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama reduksi data, peneliti memilah-milah dan meringkas data terkait dengan hal-hal yang terpenting dari data yang diperoleh sesuai teori yang digunakan. Tahap kedua penyajian data, peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh dalam bentuk kutipan-kutipan yang kemudian dianalisis sehingga dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan. Tahap ketiga penarikan kesimpulan, pada penarikan kesimpulan peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan disertai dengan data dan bukti yang faktual. Untuk lebih jelasnya teknik analisis data model Matthew dan Michael dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 3.3 Analisis Model Interaktif Matthew dan Michael.**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka data ini diambil dengan cara mengumpulkan berbagai kalimat, paragraf dan beberapa paragraf. Kemudian data yang terkandung dalam novel tersebut disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan (1) Analisis citra perempuan dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Data penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Data ini diperoleh melalui teknik analisis dokumen. Bentuk citra perempuan yang ditemukan berupa citra diri perempuan secara fisik, citra diri perempuan secara psikis, citra sosial perempuan di keluarga, dan citra sosial perempuan di masyarakat. Citra diri perempuan secara fisik ditemukan sebanyak (4), citra diri perempuan secara psikis ditemukan sebanyak (18), citra sosial perempuan di keluarga ditemukan sebanyak (12), dan citra sosial perempuan di masyarakat ditemukan sebanyak (5).

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini sejumlah (12) kategori karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ditemukan sebanyak (22) data, diantaranya

nilai-nilai pendidikan karakter religius sebanyak (5), tanggung jawab sebanyak (4), gemar membaca sebanyak (2), mandiri sebanyak (2), kreatif sebanyak (2), peduli sosial sebanyak (1), Bersahabat/komunikatif sebanyak (1), menghargai prestasi sebanyak (1), cinta tanah air sebanyak (1), rasa ingin tahu sebanyak (1), disiplin sebanyak (1) dan kerja keras sebanyak (1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel kartu data di bagian lampiran.

## **B. Analisis Data**

### **1. Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan merupakan citra sebagai makhluk feminis yang memiliki pendirian yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan aktivitas antara kaum laki-laki dan kaum perempuan (Sugihastuti, 2000: 113). Citra diri perempuan ini terwujud sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pemikirannya seorang perempuan bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri itu sendiri ada yang bersifat membangun ada juga yang bersifat merusak diri seorang perempuan. Citra diri yang bersifat membangun akan membantu dan memudahkan seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, sedangkan citra diri yang bersifat merusak akan membuat seorang perempuan meragukan segala ide dan kemampuan dirinya sendiri. Citra diri perempuan juga memperlihatkan bagaimana aspek fisik dan psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berikut

ini penjelasan citra diri perempuan yang meliputi citra diri secara fisik dan citra diri secara psikis.

a. Citra Diri Perempuan Secara Fisik

Citra perempuan secara fisik dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perbedaan antara fisik perempuan dengan fisik laki-laki dapat di konkretkan dalam bentuk citra fisik perempuan dewasa. Menurut Sugihastuti (2000: 94) bahwa secara fisiologis perempuan yang telah memasuki usia dewasa dicirikan dengan tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan dan menyusui anak.

Dari segi fisik perempuan feminim bercirikan seperti memiliki rambut panjang dan pinggang yang sempit. Biasanya sesuatu yang bersifat perempuan lebih mengacu pada karakteristik atau ciri-ciri yang menampilkan hal-hal seperti sikap dan ucapan yang lemah lembut, sabar, patuh serta pandai mengurus rumah tangga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Perempuan berambut lurus sebahu itu menyandarkan kepalanya ke pundak kiri lelaki berambut mohawk yang nampak klimis dengan gel mahal, wangi khas bau lelaki metrosex.” (Kejora, 2013: 12).*

Berdasarkan kutipan di atas rambut panjang seorang perempuan menjadi tolak ukur sebuah kecantikan dan strata di zaman milenial seperti sekarang ini. Rata-rata masyarakat ketika menilai seorang perempuan pertama kali yang dilihat mulai dari segi penampilan fisiknya. Tolak ukur kecantikan di setiap negara berbeda-beda, seperti

pada masyarakat Indonesia yang memiliki kriteria bahwa perempuan cantik itu yang memiliki postur tubuh yang tinggi, kulit putih, hidung mancung, dan rambut lurus. Hal ini juga di dukung oleh gambaran *public figure* yang tampil begitu.

Anggapan kecantikan yang demikian menjadi general yang berlebih karena hal ini di dukung oleh gempuran media masa yang selalu memberikan informasi mengenai simbol kecantikan. Media massa setiap harinya menampilkan perempuan cantik berkulit putih, mulus, langsing dan berambut panjang baik melalui iklan kosmetik maupun sosial media yang selalu menjadi acuan para perempuan (Sakinah, 2018: 55). Perempuan beranggapan bahwa jika ia tidak memenuhi standar maka ia tidak akan dicintai, kaum perempuan berusaha membenahi fisiknya agar menjadi lebih sempurna, baik itu dengan mengkonsumsi produk pemutih kulit dan produk pelangsing tubuh. Kecantikan seorang perempuan juga dapat di lihat pada kutipan berikut.

***“Korban adalah perempuan muda berambut panjang terurai. Segera Delta menyentuh dan mengangkat tubuh semampai perempuan muda itu.” (Kejora, 2013: 174).***

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa secara fisik perempuan yang memiliki rambut panjang lebih identik dengan kecantikannya, karena bagi kaum perempuan rambut panjang merupakan sebuah mahkota bagi perempuan. Dalam hal ini suatu konsep kecantikan akhirnya akan mempengaruhi persepsi masyarakat secara sosial.

Diperkuat dengan pendapat Pratiwi (2018: 134) pada dasarnya wajah cantik, rambut panjang, kulit putih, dan tubuh langsing menjadi tolak ukur bagi kaum perempuan. Dari tahun ke tahun banyak kaum perempuan yang berusaha merawat rambutnya sampai panjang dan menginginkan fisiknya terlihat tinggi dan langsing, hingga pada akhirnya tak sedikit perempuan yang memilih mengurangi asupan makan dan rajin berolahraga agar tubuh tetap terlihat ramping. Stereotipe ini memproyeksikan pola pikir masyarakat pada fisik perempuan yang harus berusaha memposisikan fisiknya agar tetap terlihat cantik di kalangan masyarakat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Lauren, perempuan tinggi semampai, berkulit putih, berhidung mancung dengan mata cokelat itu nampak memerah wajahnya. Seperti tidak terima dengan ucapan kekasihnya. Ditatapnya dengan tajam mata lelaki yang sangat dicintainya itu.” (Kejora, 2013: 13).*

Berdasarkan kutipan di atas kecantikan merupakan sesuatu yang identik dengan perempuan dan diinginkan oleh setiap perempuan dari berbagai kelompok sosial. Biasanya kecantikan seseorang lebih mengarah kepada paras wajah maupun bentuk tubuh seseorang. Ciri khas seorang perempuan yang cantik itu tidak hanya berdasarkan kecantikan paras wajahnya, tetapi juga di dukung dengan ciri-ciri yang lain seperti memiliki kulit yang putih, hidung yang mancung, serta bentuk tubuh yang ideal.

Pengarang menggambarkan aspek fisik Lauren dengan lebih rinci. Penggambaran pengarang kali ini hanya berpusat pada keadaan fisik yang dialami oleh tokoh tersebut untuk mempresentasikan diri, sehingga penggambaran yang dilakukan pengarang belum tentu dimiliki oleh perempuan pada umumnya, namun penggambaran tersebut tidak lepas dari identitas tokoh sebagai perempuan.

Pengarang hanya mengungkapkan bagian-bagian yang menunjukkan kekhasannya sebagai perempuan seperti warna kulit dan bentuk mata. Kecantikan secara fisik membuat seorang laki-laki jatuh cinta padanya. Maka dari itu seorang laki-laki jika bertemu dengan seorang perempuan pertama kali yang dipandang adalah fisik atau kemolekan seorang perempuan. Pada cerita tersebut benih-benih cinta yang dirasakan keduanya membuat hari-harinya menjadi lebih indah dan pada akhirnya laki-laki tersebut mengajaknya untuk bertunangan.

Saat ini di masyarakat banyak kaum perempuan yang bergegas untuk mempercantik diri di hadapan masyarakat. Selain itu ada juga kaum perempuan yang berusaha untuk diet atau mengatur pola makan agar fisiknya tetap terlihat menarik di depan lawan jenisnya. Hal tersebut yang membuktikan bahwa kecantikan menjadi tolak ukur bagi kaum perempuan.

Ideologi kecantikan nyata menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinatif. Hal ini berimplikasi terhadap maraknya perempuan yang ingin terlihat cantik untuk menarik perhatian



laki-laki Saraswati (dalam Pratiwi, 2018: 134). Perhatian kepada perempuan ini karena laki-laki melihat fisik seorang perempuan. Perempuan yang benar-benar memiliki kecantikan fisik alami tidak dapat menutupi kecantikan dari cara berpakaian. Hal ini dialami oleh Ibu sebagai perempuan yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini merupakan seorang perempuan tangguh yang setiap hari waktunya hanya dihabiskan untuk mencari nafkah tanpa ada kesempatan untuk merias diri layaknya seorang perempuan yang selalu merawat kecantikannya agar terlihat cantik di depan laki-laki. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Delta mengangkat tubuh Lauren, **mereka sama-sama berdiri, lalu dipeluknya tubuh ramping Lauren, dibisikkannya sesuatu di luar sangka Lauren.**” (Kejora, 2013: 117).*

Berdasarkan kutipan di atas fisik tubuh ramping seorang perempuan sebagai sebuah kata yang identik dengan perempuan yang memiliki keindahan tubuh dan nilai-nilai feminitasnya. Perempuan yang sudah memasuki usia remaja ia akan bisa merawat penampilan fisiknya agar terlihat menarik di hadapan masyarakat, sebab penampilan fisik itu sebagai faktor pendukung untuk dapat tampil lebih percaya diri di depan masyarakat.

Dalam berhubungan di ruang publik penampilan fisik juga memiliki peran yang sangat penting, sebab di lingkungan sosial banyak masyarakat yang menilai penampilan seseorang berdasarkan citra fisiknya seperti bentuk tubuh, kecantikan wajah dan lain-lain.

Bagi kaum laki-laki seorang perempuan yang memiliki fisik menarik biasanya akan diperlakukan lebih baik atau lebih dihormati. Sebaliknya apabila seorang perempuan memiliki penampilan fisik yang kurang menarik maka ia akan diperlakukan biasa saja bahkan cenderung diperlakukan secara kurang simpatik (Rostamailis, 2005: 30).

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka mayoritas perempuan lebih banyak memperlihatkan penampilan fisik ketimbang aspek lain yang ada dalam dirinya. Munculnya penilaian di kalangan perempuan yang mementingkan penampilan fisik dengan bentuk tubuh yang proposional telah membuat kaum perempuan menjadi kurang percaya diri dan ia selalu menilai dirinya melalui kacamata orang lain. Maka dari itu citra fisik perempuan perlu diperhatikan agar dapat menyesuaikan diri dan menimbulkan kepercayaan dari dalam diri sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain.

#### b. Citra Diri Perempuan Secara Psikis

Psikologi seorang perempuan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman yang dianggap nyata baginya, tetapi bagaimana pengalamannya itu dapat membantu kehidupan perempuan itu sendiri (Nurrachman, 2010: 1). Seorang perempuan yang ditinjau dari aspek psikis ia sebagai makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Menurut Sugihastuti (2000: 95) citra perempuan secara

psikis dapat digambarkan sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan perasaan sehingga hal inilah yang menentukan citra perilakunya.

Dari aspek psikis perempuan terlihat bahwa perempuan dilahirkan berbeda secara biopsikologi dengan laki-laki, hal ini yang akan mempengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya, dan pengalaman-pengalaman lain dari interaksi sosialnya. Sugihastuti (2000: 101) mengatakan bahwa sifat-sifat sekunderitas, emosionalitas, dan aktivitas fungsi-fungsi kejiwaan merupakan perbedaan psikis antara laki-laki dan perempuan. Sifat sekunderitas ini biasanya tidak terletak pada intelek perempuan, tetapi terletak pada perasaan perempuan. Hal inilah yang menandai citra psikis seorang perempuan.

Citra diri perempuan secara psikis yang digambarkan dalam novel ini sebagai perempuan yang cerdas, sabar, kuat, tabah, dan tegar. Sebagai seorang *single parent* di dalam hidupnya pasti kejiwaan seorang perempuan di liputi dengan perasaan yang penuh kekhawatiran dan kecemasan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagai seorang ibu yang cerdas pasti selalu banyak cara yang ia lakukan untuk dapat mencukupi kebutuhannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Selain pandai mengolah masakan kupang, ibu Delta sangat mahir membuat petis udang. Tak ada waktunya habis tersisa tanpa mengolah sesuatu untuk dijadikan uang.” (Kejora, 2013: 121).***

Seorang perempuan mempunyai dua posisi dalam bekerja yaitu pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Dunia memasak dan perempuan merupakan kesatuan stereotip yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan banyaknya stereotip dan konstruksi dalam masyarakat yang membuat perempuan harus cerdas dalam lingkungan domestik salah satunya memasak.

Dalam kutipan tersebut diperlihatkan bahwa sosok ibu adalah seorang perempuan yang cerdas dalam hal memasak dengan berbagai macam masakan untuk dijual. Ibu berpikir bahwa dengan kecerdasan memasak dapat menghasilkan pendapatan guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa sosok perempuan yang diasosiasikan sebagai ibu harus ahli dalam bidang memasak.

***“Ibu Delta paling pintar menghitung takaran nasi dan lauk yang akan dimasak. Hemat dan cermat. Pagi itu seperti biasa mereka sarapan bersama.” (Kejora, 2013: 55).***

Berdasarkan kutipan di atas sebagai seorang perempuan yang harus menjadi tiang dalam rumah tangga. Perannya sangat penting dalam mengatur uang dengan pemahaman literasi keuangan agar ekonominya stabil sehingga dapat membentuk keluarga yang sehat dan bahagia. Di dalam rumah tangga kebutuhan sangatlah banyak. Oleh karena itu ibu rumah tangga harus cerdas dalam mengelola keuangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Hal ini diperkuat dengan pendapat (Sugihastuti, 2000: 100) bahwa dalam aspek psikisnya, kejiwaan seorang perempuan dewasa itu ditandai dengan sikap dan pertanggung jawaban yang penuh terhadap dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadap nasibnya sendiri. Dengan segala kemajuan zaman saat ini menuntut orang-orang untuk bisa bertahan hidup, oleh sebab itu perempuan harus memiliki kecerdasan yang tinggi untuk dapat mengatur biaya makan, pakaian bahkan biaya pendidikan anak-anak yang semakin tinggi.

Jika seorang perempuan tidak cerdas dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin maju dan canggih, maka ia akan kesusahan. Oleh sebab itu tugas seorang perempuan harus bisa cerdas mengatur segala kebutuhan rumah tangga dengan seminimalis mungkin. Karena perempuan dalam kutipan tersebut ia harus bekerja seorang diri tanpa ada bantuan dari suami guna untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Psikis seorang perempuan diuji oleh sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya untuk melihat seberapa kuat psikis seorang perempuan menghadapi ujian dalam hidupnya. Aspek fisik yang sebelumnya telah tercitrakan dalam diri perempuan dengan sendirinya juga mempengaruhi aspek psikisnya (Sugihastuti, 2000: 102). Dengan demikian citra diri perempuan dari aspek psikisnya

sudah terbentuk sebagai karakter alami yang tidak terpengaruh oleh lingkungan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Egois! Jika Delta ingat cerita yang sebenarnya itu, dia ingin mencari ayahnya, bahkan terbesit ingin membunuhnya. Namun sekali lagi, **kelembutan hati ibunya mendambakan kobaran api dendam pada ayahnya.**” (Kejora, 2013: 42).*

Berdasarkan kutipan diatas citra diri perempuan dari aspek psikis ibu yang selalu memiliki kesabaran. Perempuan yang sabar merupakan orang-orang yang melakukan hidup dengan jiwa yang sabar dan gembira. Sabar ini bukanlah suatu hal yang harus diterima seadanya, namun sabar ini menahan diri dalam menghadapi suatu cobaan baik suatu permasalahan yang tidak diinginkan maupun suatu cobaan dalam kehilangan sesuatu yang disenangi.

Tidak semua perempuan memiliki sifat sabar seperti ini. Perempuan yang sabar selalu bersikap tenang dan tidak mudah emosi, sehingga sifat sabar ini dapat membentuk kepribadian perempuan yang tabah dalam menghadapi keadaan (Sugiono dalam Arzona, 2013: 105). Kepribadian Ibu yang selalu berusaha untuk meredamkan emosi dan kebencian terhadap suaminya di hadapan anak-anaknya, walaupun di dalam hatinya ibu tersakiti tetapi di hadapan anak-anaknya ibu selalu mengajarkan untuk tidak membenci ayah kandungnya sendiri.

Tidak hanya itu saja, kesabaran ibu juga selalu diterapkan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Ibu berhati mulia ini selalu bersikap sabar di setiap kondisi dan keadaannya. Sebisa mungkin ibu

tidak pernah marah atau emosi dengan suatu hal yang membuat ibu kesal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Dengan memasang muka malu, dan siap dicaci maki karena terlambat menyerahkan baju-baju seterikaan, **ibu setengah baya itu terus berusaha sabar menerima deritanya demi menjaga hati sang buah hati.**” (Kejora, 2013: 49).*

Berdasarkan kutipan di atas kehidupan seseorang yang dijalani saat ini tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Tetapi terkadang sesuatu yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari bisa jadi tidak dapat sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, sebab manusia hanya bisa berencana selebihnya kehendak hanya milik yang pencipta. Oleh sebab itu seseorang dituntut untuk memiliki psikis sabar guna untuk menghadapi segala cobaan hidup.

Diperkuat dengan pendapat (Sukino dalam Ernadewita, 2019: 52) di dalam hidup ini psikis mengenai kesabaran begitu penting dalam setiap hidup manusia, sebab jika seseorang memiliki psikis sabar ia akan dapat menerima setiap situasi dan kondisi dalam hidupnya, maka dari itu seseorang yang hidupnya selalu dihiasi dengan kesabaran ia akan memiliki kekuatan bisa menghadapi setiap cobaan dalam hidupnya, mengkokohkan kepribadian, dan meningkatkan keistiqamahan manusia dalam menahan penderitaan.

Kesabaran hati seseorang mungkin dianggap sepele oleh kebanyakan orang. Padahal kesabaran hati merupakan tanda bahwa seseorang itu berani, tangguh serta tidak takut untuk menghadapi

kehidupan. Bersabar memang sangat sulit untuk dilakukan setiap saat. Apalagi ketika dihadapkan dengan peristiwa yang mengandung emosi dan amarah, tapi jika seseorang dapat menghadapi hal tersebut, maka ia telah belajar untuk bersabar. Selain itu kesabaran ini juga tergambar dalam kutipan berikut.

*“Dan ibu mereka anti mengeluh tentang keadaan mereka. Baginya bertemu dan saling bisa mengenalkan anak-anak mereka saja sudah cukup. Agar anak-anaknya tidak merasa rendah diri.” (Kejora, 2013: 108).*

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa kesabaran seorang ibu yang tidak mudah mengeluh mengenai keadaan kehidupannya. Sebab setiap manusia selalu dihadapkan dengan cobaan hidup yang tidak mudah, maka dari itu dengan kesabaran bukan berarti pasrah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, tetapi sabar adalah suatu tindakan yang bijaksana, berhati-hati dalam menghadapi situasi dan kondisi yang tidak diinginkan dalam kehidupannya. Seseorang yang salah dalam memahami arti kesabaran akan mengantarkan seseorang pada kelemahan, kemunduran dalam menghadapi cobaan di kehidupannya.

Kesabaran menguatkan manusia untuk dapat menerima setiap cobaan hidup yang sedang dialaminya dengan penuh keikhlasan tanpa mengeluh bagaimanapun keadaannya. Sebab dengan kesabaran akan mendatangkan ketenangan di dalam hati dan memberi keyakinan yang kuat bahwa setiap kesulitan pasti akan ada kemudahan, setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya, serta disetiap ujian selalu



ada hikmah yang baik yang mendatangkan kebahagiaan (Sagir, 2014: 25).

Seseorang yang memiliki psikis sabar ia akan mendapatkan kenikmatan tersendiri. Kenikmatan dari orang yang bersabar adalah akan menikmati hasil dari kesabarannya di akhir, sebab semua itu akan indah pada waktunya. Orang yang memiliki psikis sabar ia tidak akan mengeluh mengenai semua kejadian yang sedang terjadi dalam hidupnya. Sesungguhnya hidup ini seperti roda yang terus berputar membawa seseorang kadang ke atas dan kadang ke bawah. Maka dari itu perlu adanya kesabaran dalam setiap kehidupan.

*“Perempuan berhati baja itu menghentikan sejenak amarahnya, antara tega tidak tega memarahi kedua anaknya yang di matanya nampak salah. Lalu dia melanjutkan kata-katanya dengan nada yang lebih rendah.” (Kejora, 2013: 64).*

Kutipan di atas menggambarkan kesabaran seorang ibu yang menerima semua cobaan dengan sabar, karena setiap cobaan yang kita dapat tidak ada satupun yang dapat menghindarinya. Psikis seorang perempuan dapat dilihat lewat kesabarannya dalam menghadapi setiap masalahnya. Perempuan secara psikis dapat mempertahankan kesabaran dalam keluarga, tidak panik dalam menghadapi semua cobaan dan dapat mengendalikan emosinya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia mencurahkan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

Masyarakat Indonesia saat ini banyak yang menggunakan konsep sabar baik dalam konteks agama, budaya, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Djarwadi dalam Subandi, 2011: 215). Seorang perempuan yang sabar bukan berarti perempuan tersebut harus selalu tunduk dan patuh tanpa adanya perlawanan dan usaha, melainkan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara kesabaran dan keyakinan untuk hasil yang lebih baik. Menurut Subandi (2011: 216) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa sabar merupakan sebuah konsep yang harus terus diaplikasikan guna untuk membuahkan hasil untuk menghadapi kondisi apapun baik dalam menjalani hidup yang sejalan dengan keinginannya maupun yang bertentangan dengan kesenangannya. Ada tujuh konsep kesabaran antara lain: pengendalian diri, bertahan dalam situasi sulit, perilaku untuk menerima kenyataan, sikap untuk berpikir panjang, sikap gigih dan tidak putus asa, sikap tenang dan tidak terburu-buru, dan sikap memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik.

Setiap perjalanan hidup ibu juga sebagai perempuan yang tabah. Karena ketabahan ini bagian dari kesabaran. Perempuan yang tabah adalah perempuan yang dapat mengendalikan emosinya dan tabah menghadapi kesulitan. Ketabahan ibu muncul saat ibu harus menerima takdir secara lahir dan batin menjadi orang tua tunggal bagi kedua anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Sementara ibunya dengan ketabahan dan kesederhanaannya menerima apa adanya, garis sebagai orang tua tunggal bagi kedua anak laki-lakinya.” (Kejora, 2013: 16).***

Berdasarkan kutipan di atas ketabahan sebagai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalani kesulitan, permasalahan atau ujian hidup. Seseorang yang memiliki psikis tabah ia akan dapat melewati setiap permasalahan hidupnya, sebab dalam hidup ini manusia tidak dapat terlepas dari suatu permasalahan, jadi seseorang harus bisa menerima, menjalani, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam hidupnya. Maka dari itu setiap manusia harus ditanamkan psikis ketabahan jiwa guna untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang sangat tergantung pada kemauan, kemampuan dan kesungguhan manusia dalam berusaha menyelesaikan permasalahannya.

Seseorang yang memiliki psikis yang tabah ia tidak mau terus menerus terpuruk dan putus asa menghadapi setiap permasalahan yang sedang ia alami, tetapi orang yang memiliki psikis ketabahan ia mampu berusaha melewati permasalahan yang terjadi dalam hidupnya dan berusaha bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan. Orang yang memiliki ketabahan hati ia memiliki keberanian terhadap perubahan atau perbedaan dengan menarik hikmah dari keadaan tersebut. Gambaran lain mengenai ketabahan terdapat dalam kutipan berikut.

*“Delta menyusul ibunya yang berdiri termangu di depan pintu rumah. Dia merasa bersalah atas kejadian pagi itu. Menyadari*

*selama ini dia sering berulah, sehingga membuat ibunya terkesan membelanya di depan Iqbal. Hal ini tentu akan menjadi menambah beban hati ibunya yang telah banyak menyimpan beban beratnya menyangga hidup mereka secara lahir batin.” (Kejora, 2013: 105).*

Berdasarkan kutipan di atas ketabahan adalah kekuatan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Perempuan yang memiliki sifat dan tindakan yang tabah ia tidak akan mudah terburu-buru dalam mengambil keputusan, selalu tenang dalam menghadapi setiap cobaan dan tidak mudah putus asa karena ia tahu bahwa itu semua hanyalah cobaan. Terkadang kehidupan ini tidak sesuai dengan kehendak hati, oleh sebab itu jika sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan kehendak hati maka kita harus tabah menghadapinya. Karena ketabahan ini berhubungan dengan masalah psikis seseorang sehingga siapapun orangnya, bagaimanapun kondisinya kita harus bisa tabah.

Menurut Yusuf (2010: 50) ketabahan ini sebagai ketangguhan batin yang mengajarkan kepada semua manusia agar tetap dapat bertahan, karena kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi keadaan yang berat dan pahit yang harus di terima. Soal ketabahan ini tidak dapat dijabarkan milik kelas rendah maupun kelas tinggi bahkan bukan juga merupakan ilmu turunan. Ketabahan ini dipengaruhi oleh lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang biasa bergaul dengan orang-orang yang memiliki ketabahan,

maka ia lebih bisa mencerna, beradaptasi dengan hal-hal yang membutuhkan kekuatan jiwa.

Selain seorang perempuan yang cerdas, sabar dan tabah ibu juga sebagai sosok perempuan yang kuat. Perempuan kuat adalah seseorang yang senantiasa kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang menimpanya. Mereka adalah perempuan yang selalu berdiri dan tidak lari dari masalah, melainkan tetap bersikap kuat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Perempuan bisa selembut sutra surga, sesejuk daun, sebening embun, sekuat eidelweis dengan cintanya.” (Kejora, 2013: 186).***

Seorang perempuan tidak hanya terletak pada kecantikan paras dan kemolekan tubuh. Ia dituntut memiliki kualitas diri yang kuat agar tetap bertahan dalam setiap keadaan. Setiap perempuan harus memiliki psikis yang kuat yang tidak mudah jatuh dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada dalam hidupnya. Namun tidak hanya itu, menjadi perempuan yang tangguh berarti memiliki kepribadian yang bisa membuatnya menjadi lebih kuat. Karena kepribadian itu terus berkembang dan bisa dibentuk.

Secara sederhana seseorang dapat melihat dari peristiwa *single parent* yang dapat kuat bertahan hidup sendiri dibandingkan dengan laki-laki. Banyak yang meremehkan kekuatan psikis perempuan dan akhirnya ia terburuk karena kekuatan perempuan seperti air danau yang tenang namun terdapat pusaran yang sangat kuat di dalamnya

(Suryadi, 2019: 27). Hal inilah yang membuat laki-laki menyadari bahwa kekuatan seorang perempuan sangat berharga dan tidak boleh diabaikan apalagi diremehkan. Perempuan adalah kekuatan yang dapat menghancurkan atau dapat membangun sesuatu menjadi maju. Perhatikan kutipan berikut.

*“Perempuan kuat itu tidak tega melihat Delta makin sedih dengan penolakan atas kehadirannya, apalagi sampai meminta sepatu ke ayahnya.” (Kejora, 2013: 46).*

Berdasarkan kutipan di atas secara psikis terlihat bahwa seorang perempuan yang memiliki ketulusan cinta dan memiliki hati yang kuat dengan menerima semua kenyataan yang tidak pernah mengeluh mengenai luka yang pernah ia dapat. Untuk menjadi perempuan kuat tentu tidaklah mudah karena seorang perempuan membutuhkan sebuah proses yang tidak gampang, sebab selalu ada tantangan dan rintangan yang kerap membuat perempuan putus asa. Namun sebagai seorang perempuan seharusnya bersyukur karena dengan begitu dapat melatih mental untuk menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi masalah.

Menurut Suryadi (2019: 23) perempuan hebat adalah perempuan yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persoalan hidupnya sendiri. Perempuan kuat sebenarnya adalah perempuan yang merasa dirinya tidak pernah lebih kuat dari perempuan lain meskipun status sosial yang ia miliki berbeda, perempuan harus tetap kuat dan selalu

rendah diri walaupun ia tahu bahwa ia memiliki kemampuan yang lebih dari perempuan lain.

Perempuan selalu dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, padahal begitu banyak yang memiliki psikis kuat. Kekuatan perempuan tak hanya menjadi aset terbesar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi banyak orang. Perempuan yang kuat tidak akan membuang waktu mereka hanya untuk hal-hal yang tidak bisa ia ubah, ia akan melihat ke masa depan dan mencari cara untuk melanjutkan kehidupannya sehari-hari. Selain itu perempuan kuat ia akan tau bagaimana menangani situasi dan kondisinya. Ia akan menerima perubahan dengan cepat dan mengambil perubahan mendadak menjadi sebuah tantangan, karena ia tidak mau mengeluh tentang hal-hal yang tidak penting, sebab mengeluh hanya untuk perempuan yang lemah. Maka dari itu ia menguatkan hati untuk menikmati hidup yang lebih baik.

Selain itu ibu juga sebagai perempuan yang tegar. Atas hancurnya rumah tangga yang telah di binanya, akhirnya kini ibu harus merasakan terluka karena di tinggal oleh sang suami yang tidak bertanggung jawab. Tetapi dengan kekuatan hatinya ibu dengan tegar mengikhlaskan semua yang telah terjadi dan harus tetap tegar menata hidup kembali demi untuk kedua anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ibu Delta bukan tidak pernah mendatangi ayah Delta. **Dia datang hanya untuk sekedar minta jatah bulanan atau***

***membayar uang sekolah kedua anaknya. Namun yang ada hanya hinaan, cacian, makian dari seorang pemabuk.” (Kejora, 2013: 47).***

Kondisi psikis seseorang akan sangat berpengaruh bagi kualitas hidup dan ketegaran seseorang dalam menghadapi berbagai masalah atau problematika hidup. Orang yang memiliki psikis tegar dapat menghadapi berbagai masalah yang ada dalam hidupnya dengan mudah. Namun sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki psikis ketegaran yang kuat maka ia akan merasa sulit untuk menerima kenyataan hidupnya. Seperti pada kutipan di atas seorang ibu yang memiliki psikis ketegaran yang kuat ia akan mampu melewati cobaan hidup yang sedang menimpanya.

Menurut Istiningtyas (2013: 83) mengungkapkan bahwa semua manusia pasti pernah mengalami ujian hidup. Tetapi untuk menghadapi ujian tersebut ada seseorang yang tegar, optimis dan memandang tekanan hidup sebagai tantangan yang dapat dihadapi dan ada juga seseorang yang tidak dapat bertahan secara psikis ketika menghadapi situasi yang menekan. Hal tersebut membuat seseorang yang tegar jiwanya akan mampu menghadapi persoalan hidup dengan ketenangan, ketentraman dan kedamaian. Ia merasa tenang menjalani hidup karena ia yakin bahwa ia mampu melewati cobaan ini semua.

***“Cukup satu kali ibu Delta mendatangi lelaki yang masih sah menjadi suaminya itu. Baginya, sudah cukup harga dirinya sebagai seorang perempuan terinjak, tercampakkan, terhina***



***dan tak pernah dicintai, apalagi dianggap ada.” (Kejora, 2013: 47).***

Kutipan di atas menggambarkan secara psikis perempuan ternyata jauh lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang perempuan jangan terlalu lama berada dalam kesedihan. Kita harus tegar bangkit dari kegagalan yang sudah kita alami dan terus berjalan sampai kita dapat mencapai sesuatu yang kita inginkan. Karena dengan adanya musibah ini membuat seorang perempuan dapat belajar menjadi perempuan yang tegar, ketegaran ini akan terus membawanya dalam kehidupannya.

Salah satu syarat untuk mewujudkan emansipasi adalah ketegaran seorang perempuan. Perempuan yang memiliki ketegaran dalam menghadapi segala cobaan hidup berarti ia telah memiliki modal untuk mewujudkan emansipasi. Permasalahan yang datang seringkali menjadi batu sandungan bagi perempuan untuk memperjuangkan emansipasi. Oleh sebab itu, ketegaran menjadi modal utama perempuan untuk melepaskan dirinya dari belenggu penindasan (Purwadi, 2019: 133).

Kunci sebuah ketegaran ialah ketika seseorang mampu melalui permasalahan yang datang menghampiri. Untuk menjadi individu yang lebih baik seseorang diharapkan agar bisa melihat permasalahan yang dihadapi sebagai proses perjalanan hidup. Selama kehidupan ini masih terus ada, permasalahan dalam hidup ini juga akan terus ada dan tidak dapat dihindari. Walaupun sulit untuk

diterima namun dalam setiap permasalahan pasti ada suatu hal yang positif yang dapat kita petik. Semua ini tergantung bagaimana cara kita menghadapinya.

Kemudian bagian lain dari aspek psikis perempuan adalah berperasaan. Memang sudah kodratnya perasaan perempuan lebih lembut dan sensitif. Tetapi bukan berarti perempuan sebagai makhluk yang lemah. Justru perempuan sebagai sosok yang dapat diandalkan di saat-saat tertentu. Menurut Sugihastuti (2000: 112) perasaan perempuan yang halus dan lembut terkadang segala bentuk perkataan dan perbuatan kasar akan sangat mudah melukai perasaannya. Hal inilah yang membuat perempuan mudah menangis. Perempuan bisa memiliki perasaan senang dan sedih, karena sebagai seorang perempuan pasti lebih mementingkan perasaan daripada logika. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Perempuan itu tidak meneruskan kata-katanya yang makin lirih, bergegas meninggalkan kamar anak-anaknya sebelum air matanya menetes pipi tirusnya.” (Kejora, 2013: 64).*

Berdasarkan kutipan di atas seorang perempuan identik dengan hati yang mudah tersentuh maka tak jarang jika perempuan jadi mudah menangis dan dianggap cengeng. Sifat ini didasarkan dari perempuan yang sering memakai hati ketika menghadapi masalah, berbeda dengan laki-laki yang hanya menggunakan logika.

Seorang perempuan yang mudah menangis merupakan salah satu cara melampiaskan rasa kesal yang tidak bisa dikatakan. Oleh sebab

itu ketika perempuan sudah puas menangis maka ia akan menganggap bahwa masalahnya selesai. Dengan begitu ia sudah memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu perempuan yang mudah menangis merupakan perempuan yang jarang marah, sebab dengan menangislah ia mengekspresikan kemarahannya. Seseorang yang mudah menangis cenderung lebih berperasaan, maka dari itu ia juga akan lebih peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

***“Seorang ibu hanya penjejak tetes air mata yang mengukir sejarah luka, duka, sedih, perih, terhiba, dan apa saja yang begitu sering membuatnya menangis.” (Kejora, 2013: 186).***

Berdasarkan kutipan di atas tangisan merupakan obat yang memiliki ruang tersendiri di dalam jiwa. Kesedihan bukan suatu sifat kebencian atau dengki sebab menangis bisa berupa kesedihan dan duka lara. Perempuan selalu mempunyai keunikan untuk membangun hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya melalui perasaan. Tidak semua perempuan mampu mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya secara lisan. Ada beberapa perempuan yang lebih mampu mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan melalui perbuatan secara langsung.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Maksum (2009: 44) mengungkapkan bahwa semua orang pasti pernah menangis sebab menangis merupakan pengekspresian diri seseorang. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan yang menangis adalah perempuan

yang cengeng atau tidak dewasa, karena menangis adalah ekspresi diri, ungkapan hati yang tidak dapat kita ungkapkan lewat kata-kata. Banyak momen yang dapat membuat kita menangis seperti pada kutipan di atas bahwa ibu hanya bisa mengungkapkan kekesalannya dengan cara menangis.

Selain sebagai perempuan berperasaan yang sering hanyut dalam kesedihan, perempuan juga dapat hanyut dalam kesenangan. Karena perempuan yang memiliki tingkat perasa yang tinggi membuat seorang perempuan juga memiliki rasa kepekaan untuk memahami keadaan perasaan orang lain. Terkadang perempuan juga bisa merasakan kesedihan atau kebahagiaan yang sedang dialami oleh orang lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Sampai di depan ibunya, dia melirik, tersenyum lebar ke arah perempuan yang telah mempersiapkan baju guk-nya sedemikian rupa hingga Shubuh menjelang itu. **Delta melihat kedua mata bening ibunya meneteskan air mata.**” (Kejora, 2013: 83).*

Berdasarkan kutipan di atas bahwa setiap perempuan pernah meneteskan air mata. Entah itu air mata kesedihan maupun kebahagiaan. Karena bagaimanapun menangis menjadi bagian dari kehidupan yang dekat dengan kita untuk mengekspresikan isi hati yang sedang kita rasakan.

Terlihat pada kutipan di atas bahwa ibu mengekspresikan kesenangannya melihat anaknya yang tampil menggunakan baju hasil jahitannya membuat ibu menangis bahagia. Tangisan

kebahagiaan ini terasa sejuk karena menangisnya dalam keadaan bahagia.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka citra psikis seorang perempuan tidak mudah untuk dipahami berdasarkan sikap dan perilaku yang tampak, bahkan kaum perempuan sering tidak menyadari atau sulit untuk menggambarkan secara sederhana hakikat psikisnya sendiri secara utuh sebab kaum perempuan lebih menggunakan perasaannya daripada logika. Maka dari itu seorang perempuan dalam bentuk yang paling dasar akan membentuk gambaran mental tentang bagaimana cara perempuan berpikir yang mempengaruhi kehidupan sebagaimana tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.

## 2. Citra Sosial Perempuan

Citra perempuan dalam aspek sosial ditandai dengan interaksinya yang melibatkan orang lain dan bertujuan ke luar dirinya. Citra sosial perempuan sangat berhubungan dengan status dan perannya dalam suatu ranah. Di dalam masyarakat patriarki, peran perempuan lebih diutamakan daripada status sosialnya. Di pedesaan Jawa, budaya patriarki ini masih terikat kuat akibat tradisinya yang kental dengan mitos dan legenda. Mitos yang mengatakan bahwa seorang perempuan pantang menantang suaminya kalau tidak ingin *kualat*, meski suami dalam posisi yang salah. Keadaan tersebut cukup memprihatinkan mengingat perkembangan dunia

yang sudah semakin maju. Baik laki-laki maupun perempuan membutuhkan peran yang kuat untuk memajukan pembangunan.

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh peran sosial. Banyak peran sosial yang didefinisikan secara berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga peran pengasuh lebih banyak diserahkan kepada wanita, sedangkan dalam dunia bisnis seorang perempuan sering kali berada pada status yang kurang prestise dibandingkan laki-laki (Taylor, 2009: 435).

Citra sosial perempuan diperankan perempuan dalam setiap keadaannya dengan cara bertingkah laku sesuai dengan keadaan sosialnya. Citra sosial perempuan dapat terbentuk karena adanya pengalaman pribadi dan budaya yang ada hubungan erat antara norma dengan sistem nilai yang terdapat di masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000: 121) citra sosial perempuan ini dibagi menjadi dua yaitu citra di dalam keluarga dan citra di masyarakat.

a. Citra Sosial Perempuan di Keluarga

Sebagai seorang perempuan dewasa, salah satu peran perempuan yang sangat menonjol adalah peran perempuan di dalam keluarga. Menurut Sugihastuti (2000: 122) peran perempuan di dalam keluarga ini meliputi perempuan sebagai ibu dan sebagai istri. Kedua persn tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan perempuan. Perempuan akan merasa hidupnya sangat berhasil ketika ia telah menempatkan dirinya sebagai ibu dan istri yang baik. Peran ibu yang

diceritakan dalam novel ini memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu sekaligus ayah bagi kedua anaknya.

Ibu sebagai status *single parent* yang tidak pernah menyerah pada keadaan. Ibu bertahan dengan keadaan ini tanpa kehadiran laki-laki. Selain itu ibu adalah seorang perempuan yang tidak suka diam begitu saja. Ibu selalu bekerja keras mencukupi semua kebutuhan keluarganya dengan bekerja sebagai penjual lontong kupang dan buruh cuci. Karena baginya semua yang dikerjakan dengan tulus pasti akan menghasilkan sesuatu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Ibunya yang sibuk bekerja pagi, siang dan malam sebagai penjual lontong kupang keliling dan buruh cuci pakaian tak sempat mengambil jatah beras mereka. Jatah yang sering jadi bahan perdebatan para pengurus.” (Kejora, 2013: 31).***

Berdasarkan kutipan di atas keterlibatan kaum perempuan dalam bekerja bertujuan untuk mencukupi ekonomi keluarga. Dalam hal ini beberapa perempuan yang memiliki pendidikan dan keterampilan rendah cenderung akan melakukan pekerjaan seadanya. Seperti pada kutipan di atas ibu yang memiliki pendidikan rendah hanya dapat bekerja sebagai penjual lontong kupang dan buruh cuci. Faktanya pekerjaan apa adanya akan dilakukan oleh kalangan masyarakat kelas bawah di mana yang menjadi latar belakang tersebut adalah faktor ekonomi.

Faktor ekonomi dan keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan peran perempuan dalam rumah tangga. Banyak

perempuan yang tergerak untuk bekerja keras dalam mencari nafkah dengan alasan karena penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka Menurut Ruswaningsih (2013: 92) menyatakan bahwa dengan kehidupan dan kondisi sosial di zaman sekarang ini menyebabkan peranan seorang ibu tidak lagi sebagai ibu rumah tangga, tetapi beralih juga sebagai perempuan pekerja. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Delta tak pernah tahu bagaimana sore itu ibunya mendapatkan uang buat beli sepatu baru. Ibunya yang anti berhutang tak pernah menyia-nyiakan waktunya. **Bekerja dan bekerja, itu yang ada dalam pemikiran seorang ibu yang tak ingin anaknya sedih karena kemiskinan mereka.**” (Kejora, 2013: 48).*

Masyarakat yang melangkah maju mengalami masa emansipasi perempuan yaitu usaha melepaskan diri dari peranan perempuan yang terbatas dari sistem kekerabatan untuk mendapatkan status baru sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan pada ekonomi masyarakat membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Dalam hal ini perempuan berubah karena peranan perempuan dalam bidang ekonomi pula.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga khususnya bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja di Indonesia masih terus meningkat hal ini disebabkan oleh kesejahteraan keluarga. Perempuan yang bekerja keras akan menambah penghasilan keluarga



yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas perekonomian keluarga. Perhatikan kutipan berikut.

***“Ibu Delta pagi itu tidak bisa melihat karnaval final karena harus bekerja. Kebetulan dia diminta tolong menjadi pencuci piring tetangga kampung yang sedang memiliki hajatan sunatan. Pekerjaan itu harus diambarnya, karena honor yang diberikan untuk kerja selama dua hari itu lumayan untuk menambah tabungan bambunya.” (Kejora, 2013: 86).***

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya menjalani sebagai seorang ibu seorang diri dibutuhkan sebuah proses dan pengorbanan dalam mengurus anak dan rumah tangga, sebab dengan kehidupan perempuan sebagai single parent dituntut untuk dapat berperan ganda dalam kehidupan sehari-harinya, oleh sebab itu saat ini sudah banyak para perempuan yang menjalankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu yang berkakier di luar rumah demi untuk memenuhi kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut Achmad (dalam Wibowo, 2011: 358) mengemukakan bahwa jumlah perempuan yang mencari kerja akan semakin bertambah yang disebabkan karena perempuan telah memperoleh kesempatan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, sehingga perempuan memiliki peran lebih dari satu atau disebut peran ganda. Peran ganda sebagai kondisi di mana seorang perempuan selain menjadi istri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya, ibu juga memiliki pekerjaan di berbagai bidang atau

profesi lain demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ibu kerja keras untuk hidup kita, harus hemat dengan segala pengeluaran, karena ibu menabung! Agar kalian bisa sekolah tinggi.” (Kejora, 2013: 64).*

Pada era persaingan global saat ini, perempuan dan dunia kerja bukanlah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Tidak seperti yang dibayangkan bahwa perempuan tidak hanya beraktivitas dalam domestik dan reproduksi saja, saat ini banyak pekerja perempuan yang menjadi pekerja utama dalam keluarga. Kebutuhan yang semakin bertambah dalam keluarga membuat perempuan harus bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga (Baso dalam Siregar, 2007: 8).

Selain itu perempuan pekerja keras merupakan perempuan yang rela bekerja apa saja baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya maupun yang bukan kemampuannya. Perempuan zaman sekarang dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Dapat kita lihat di sekeliling kita rakyat Indonesia juga pernah dipimpin oleh presiden perempuan yang diberi kesempatan besar untuk berkiprah di dunia kerja. Kedudukan perempuan saat ini juga tidak kalah pentingnya dengan laki-laki. Selain sebagai ibu pekerja keras, ibu juga memiliki peran sebagai istri yang pekerja keras. Menurut Matlin (dalam Radhitya, 2018: 209) perempuan pekerja keras adalah perempuan yang bekerja di ruang publik guna

untuk memperoleh pendapatan sebagai hasil jerih parah yang sudah ia lakukan sesuai dengan pekerjaannya, sedangkan perempuan yang hanya bekerja di ruang domestik saja ia tidak akan mendapatkan pendapatan sebab pekerjaan yang ia lakukan merupakan pekerjaan yang wajib ia lakukan di dalam rumah.

Dalam cerita ini akibat dari perjudohan kedua orang tuanya membuat rumah tangganya tidak dapat bertahan lama. Sebagai seorang suami yang harusnya menjadi kepala rumah tangga dan memberikan nafkah istri secara lahir batin, tetapi sang suami malah tidak mau untuk memberikan nafkah kepada istri, hingga pada akhirnya sang suami menuntut istrinya untuk bekerja keras sendirian agar mendapatkan uang demi untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Pernikahan dari perjudohan itu nampaknya tidak berjalan mulus. Ayah Delta sering main tangan jika marah, jika makanan yang tersedia kurang di rumah. **Sementara dia sendiri yang menganggur setelah pabrik sepatu ekspor terbesar di Sidoarjo tutup, lalu semua karyawannya di PHK, hanya bisa menuntut sang istri bekerja keras.**” (Kejora, 2013: 42).*

Berdasarkan kutipan di atas perempuan dengan laki-laki memiliki peran yang sangat berbeda. Peran seorang perempuan ini merupakan peran yang sudah menjadi tanggung jawab dan harus dikerjakan oleh kaum perempuan. Tetapi tidak semua peran perempuan harus dikerjakan oleh perempuan dan peran laki-laki harus dikerjakan oleh laki-laki. Seperti pada kutipan di atas pekerjaan mencari nafkah yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki

sebagai kepala rumah tangga tetapi pada kutipan tersebut seorang laki-laki hanya bergantung terhadap perempuan yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Melihat perkembangan keadaan keluarga atas dasar perwujudan yang ada di masyarakat saat ini banyak mengalami sebuah perubahan, banyak terjadi pertukaran peran antara suami dan istri diantaranya kondisi dimana peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh suami malah dilakukan oleh istri dan begitu juga sebaliknya peran istri lebih diambil alih oleh suami.

Kondisi seperti ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akhirnya juga menggeser peran-peran ideal anggota keluarga. Dengan peran seorang istri yang dominan dan optimal dalam suatu keluarga yang mencakup tugas pokok sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga dan perannya dalam mencukupi perekonomian keluarga serta dalam pendidikan anak dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga (Sugihastuti, 2000: 130).

Terjadinya pertukaran peran dalam keluarga biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Banyak hal yang mendorong kebutuhan ekonomi dapat menyebabkan pergeseran peran tersebut, misalnya suami yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut tidak mau melaksanakan tanggung

jawabnya dengan baik, akhirnya istri yang harus beralih bekerja mencari nafkah demi untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Pertukaran peran semacam ini tentu dapat menimbulkan masalah di dalam keluarga tanpa di sadari oleh anggota keluarga tersebut. Melihat keadaan tersebut mengingat kebutuhan yang semakin banyak, naiknya kebutuhan pokok, dan biaya sekolah anak yang semakin tinggi membuat seorang istri harus menjadi tulang punggung keluarga.

Sebagai perempuan *single parent* yang pekerja keras, ibu juga berusaha bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan berusaha membuat anak-anaknya bahagia. Ibu juga bertanggung jawab untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya dan berjanji untuk memberikan pendidikan yang terbaik sampai di perguruan tinggi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Pemikiran sederhana sang ibu adalah setiap hari harus bisa menabung, memasukkan uang tabungan bambu yang berukuran satu meter di kamarnya. Entah berapapun, ibunya selalu memasukkan uang di bambu.” (Kejora, 2013: 56).***

Berdasarkan kutipan di atas memiliki keluarga lengkap pastinya menjadi idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan. Banyak dari orang tua akibat perceraian membuat seorang perempuan harus bisa bertanggung jawab mengasuh, membesarkan mendidik anak, dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dilakukan sendiri tanpa bantuan suaminya.

Hal ini berarti tanggung jawab ibu akan bertambah, dengan adanya perubahan dalam kehidupannya membuat seorang ibu harus bisa mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga, harus bisa melakukan semua tugas-tugasnya seorang diri, dan harus bisa menjadi panutan untuk anak-anaknya. Walaupun seorang ayah tidak ada namun seorang ibu harus tetap menjalankan perannya dengan baik dan bertanggung jawab menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras (Ramadani, 2016: 4).

Berdasarkan realitas yang ada saat ini banyak para suami yang mengabaikan kewajiban atau tanggung jawab khususnya dalam hal memenuhi nafkah keluarga. Oleh sebab itu banyak para perempuan yang lebih berperan aktif dalam bertanggung jawab memenuhi nafkah keluarga. Bahkan ada juga perempuan yang rela menjadi Tenaga Kerja Wanita demi bertanggung jawab untuk memenuhi nafkah keluarga. Selain itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*“Bambu itu ada sejak Delta berusia satu tahun. Sebuah tekad seorang perempuan desa, dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun cita-citanya sangat tinggi untuk pendidikan anak-anaknya.” (Kejora, 2013: 56).*

Disamping para janda yang masuk dalam kategori perempuan yang bertanggung jawab menjadi kepala keluarga adalah para istri yang ditinggal suaminya. Ia tidak mendapatkan nafkah dari suaminya sehingga perempuan menjadi penanggung jawab penuh dalam kegiatan dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Sukiati dkk (2018: 70) dalam membina rumah tangga akibat perceraian, suami telah meninggal, dan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga membuat para perempuan yang harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari nafkah keluarga yang bekerja pada sektor informal. Oleh sebab itu perempuan harus ikut serta dalam bertanggung jawab mencari nafkah keluarga.

*“Delta menghentikan kunyahan makanannya, menatap ibunya yang berlalu menuju ke dapur, karena tahu anaknya terharu dengan kata-katanya. **Baginya, dia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dengan sederhana, apa adanya.**” (Kejora, 2013: 59).*

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan citra perempuan dalam keluarga sebagai ibu yang bertanggung jawab. Pada zaman sekarang ini peran ibu telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari yang hanya sebagai perempuan yang dapat melahirkan anak, mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak, kini ibu memiliki peran sosial di mana dapat bekerja dalam berbagai bidang profesi dengan didukung oleh pendidikan yang tinggi.

Secara tradisional peran ibu seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu ibu hanyalah sebagai pendukung karier suami dan sebagai pendidik anak. Peran ibu yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat ibu identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Menurut Triaryati (2003: 86) peran ibu modern sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga mengakibatkan tuntutan yang lebih dari biasanya. Tanggung jawab

ini cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi ibu pekerja, karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggung jawab ini memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi.

Dengan adanya tanggung jawab seorang ibu yang harus tetap bertahan menjadi ibu sekaligus ayah, memberikan dorongan sebagai suatu tenaga dari dalam diri yang menyebabkan tingkah laku manusia. Dorongan dari anak-anaknya membuat semangat ibu untuk terus bertahan. Ibu sebagai orang tua tunggal harus tetap bisa bertahan dan bekerja keras agar tetap bisa bahagia menjalani hidup sebagai kepala keluarga (Taufik dkk, 2019: 32).

Walaupun ibunya sibuk bekerja, tetapi ibu tidak lupa untuk selalu memberikan kasih sayang untuk kedua anak-anaknya. Anak-anaknya selalu bersyukur merasakan anugrah yang tak ternilai harganya walaupun tidak bisa bertemu dengan ayahnya, tetapi ia masih mempunyai ibu sekaligus ayah yang penyayang. Menurut Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Sebuah kewajiban membesarkan hati mereka, bahwa mereka harus layak bersyukur. Masih bisa makan, meski lauk pauk mereka sangat jauh dari nilai gizi layaknya gizi yang dibutuhkan untuk anak-anak seusia mereka.” (Kejora, 2013: 59).***

Berdasarkan kutipan di atas antara ibu dan anak memiliki hubungan atau ikatan batin yang sangat kuat. Kasih sayang seorang ibu terhadap anak tidak akan ada ujungnya. Seorang anak berhak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, begitupun sebaliknya seorang ibu juga harus memberikan kasih sayang yang mendalam



kepada anaknya. Ibu selalu memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak sampai ia menjadi dewasa, memenuhi kebutuhan secara wajar, mengawasi dan melindungi dari ancaman bahaya, penyakit serta menjaga dan melindunginya agar selalu dalam keadaan aman dan baik. Inilah sebagai tanda ungkapan kasih sayang ibu terhadap anak dengan harapan agar anak menjadi manusia yang berguna. Perhatikan kutipan berikut.

***“Melihat anaknya menggigil kedinginan, spontan selendang yang biasa dipakainya untuk mengikat rinjingnya, yang selalu melekat dibahunya segera dia selimutkan pada tubuh Delta. Kemudian dia berjongkok di depan Delta, meminta Delta naik di punggungnya, dia gendong anaknya yang sudah membuatnya sempat merasa kehilangan.” (Kejora, 2013: 101).***

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kasih sayang begitu penting di dunia ini. Kasih sayang yang baik sebenarnya memberi bukan menerima, tidak menuntut orang lain berbuat baik dulu kepada kita baru kita balas dengan kasih, tetapi kita harus tetap mengasihi tanpa syarat. Kasih sayang dalam kutipan tersebut yaitu kasih sayang ibu terhadap anaknya, kasih sayang ibu terhadap anak tidak sama dengan kasih sayang anak terhadap ibu. Kasih sayang ibu sangat panjang seperti jalan raya, tetapi kasih sayang anak terhadap ibu sering terbatas hanya sebanding dengan panjangnya panggilan.

Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam hal kasih sayang, karena kasih sayang ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan adanya interaksi yang baik dan pemberian kasih sayang terhadap anak, maka anak-anak akan merasa diperhatikan

serta dilindungi sehingga tidak ada kekhawatiran dalam diri anak untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Pada umumnya orang tua yang bekerja tidak bisa selalu memberi waktu yang cukup untuk memberikan kasih sayang secara utuh. Akan tetapi sedikit perhatian terhadap anak-anaknya akan membuat anak merasa nyaman (Sakidah, 2017: 202).

Menurut Sugiyono (dalam Arzona, 2013: 105) sifat penyayang ini sebagai perwujudan nilai luhur dan keikhlasan hati menerima kehadiran orang lain dengan kondisi apapun. Seorang ibu selalu mau untuk mengorbankan apa saja yang ada padanya kalau perlu nyawa seorang ibu dipertaruhkan demi keselamatan anak yang dicintainya. Karena bagaimanapun sikap kasih sayang ini timbul dari kepribadian seorang ibu. Pada umumnya perempuan yang merasakan potensi keibuan ini ketika terlibat interaksi dengan anak-anaknya. Interaksi inilah yang menghadirkan perasaan kasih sayang yang kuat dalam diri perempuan. Akan tetapi banyak pemberitaan cerita anak yang menyia-nyiakan ibunya, anak yang tidak mau mengakui ibunya dan masih banyak lagi yang sering kita dengar. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang anak terhadap ibunya tidak sebesar kasih sayang ibu kepada anaknya.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka peran perempuan dalam keluarga itu sangat penting baik sebagai istri maupun sebagai ibu untuk anak-anaknya. Di samping itu seorang perempuan dalam

keluarga juga memegang amanat untuk selalu menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram dalam keluarganya. Namun demikian seorang perempuan juga memiliki hak untuk melakukan aktivitas dan bekerja di luar rumah namun tidak melalaikan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.

b. Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Citra perempuan selain tergambar dalam lingkungan keluarga juga tergambar dalam lingkungan masyarakat. Perempuan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dan dapat cepat menempatkan dirinya di tengah-tengah sosial masyarakat. Sikap sosial masyarakat merupakan suatu sikap individu yang memberikan respon terhadap objek-objek sosial termasuk terhadap lawan jenisnya (Sugihastuti, 2000: 131). Sikap sosial ini menghadirkan respon yang dinyatakan melalui kesimpulan terhadap stimulus suatu proses sosial, baik atau buruk, positif atau negatif, suka atau tidak suka yang kemudian akan terbentuk menjadi suatu reaksi terhadap objek sikap. Dengan demikian sikap sosial merupakan skema terpenting dalam kehidupan manusia.

Citra perempuan di dalam masyarakat sebagai manusia yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungan perempuan dengan pria di masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000: 131) citra perempuan di masyarakat ini di mulai dari hubungan dengan orang yang

dikenalnya, dengan orang lain, sampai dengan masyarakat di sekitar. Sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan orang lain, begitu juga pada perempuan yang selalu membutuhkan bantuan kaum laki-laki.

Citra perempuan di dalam masyarakat dilihat dari sosok ibu sebagai perempuan pekerja. Perempuan sebagai pekerja merupakan peran yang tidak pernah terbentuk dalam pandangan tradisional. Perempuan sebagai pekerja kemudian menjadi salah satu peran akibat masuknya globalisasi. Perempuan kini telah menjadi salah satu prior yang membantu arus pembangunan negeri. Peran perempuan sebagai pekerja telah menjadi suatu perhitungan yang dianggap cukup krusial dewasa ini. Hal ini juga tidak lepas dari gerakan emansipasi yang dilancarkan pada aktifitas feminis. Sebagai perempuan pekerja perempuan yang setiap hari bekerja di ruang publik bertemu dengan banyak orang tidak sedikit laki-laki yang berusaha menggoda sampai melecehkan ibu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Tiba-tiba emosinya bergejolak, dia berdiri dan meninggalkan Fakhri, bergegas berjalan menuju segerombolan lelaki itu. **Dia melihat si perempuan penjual makanan itu dilecehkan seorang lelaki yang sedari awal memang sangat mengganggu penglihatannya.**” (Kejora, 2013: 116).*

Pada kutipan di atas posisi perempuan di dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari konstruksi dan budaya Jawa yang dipayungi oleh konsep paternalistik. Pada dasarnya perempuan yang berada di

masyarakat bisa menjadi objek bagi kaum laki-laki dari segala bentuk persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat termasuk menjadi objek kekerasan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sungkowati (dalam Werdiningsih, 2016: 102) bahwa konstruksi sosial tersebut di tanamkan melalui berbagai institusi menjadi keadaan yang seolah-olah kodrati. Akibatnya perempuan tidak hanya terbatas ruang geraknya dalam berekspresi, tetapi juga seringkali menjadi korban kekerasan baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Digambarkan pada kutipan di bawah ini.

***“Sosok yang sangat dikenalnya itu sedikit berontak saat tangan lelaki yang disodorinya makanan itu menjawab pipi kirinya, dia menepis, meski bergurau sifatnya, dia ingin pergi segera dari tempat itu, tempat yang sebenarnya sangat dihindarinya untuk berjualan.” (Kejora, 2013: 116).***

Pada kutipan di atas digambarkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dilakukan. Kekuatan faktor sosial menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan itu. Dari beberapa masyarakat ditemukan bahwa perempuan pernah mengalami pelecehan di ranah publik. Pada peristiwa pelecehan sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya rata-rata laki-laki.

Maraknya pelecehan seksual ini membuat korbannya merasa dilecehkan, terancam, dan terhina. Biasanya pelecehan seksual ini

dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dengan cara rayuan yang beragam baik secara halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan berbentuk searah. Selain itu terkadang pelecehan seksual ini dapat berupa godaan secara fisik yang membuat para korbannya merasa terganggu. (Kurnianingsih, 2003: 117).

Pelecehan seksual di masyarakat dalam godaan fisik diantaranya tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh, lirikan yang menggoda, cubitan dan masih banyak lagi yang dapat terjadi karena situasi yang sangat mendukung misalnya di ruangan yang sepi. Di pandang dari aspek situasional, pelecehan dapat dilakukan di mana saja dan dengan kondisi tertentu. Perempuan sebagai korban pelecehan dapat berasal dari setiap ras, umur, kelas sosial, pekerjaan dan tempat kerja.

*“Delta menepis dengan keras tangan kiri lelaki jahil yang masih napak berusaha menjawab pipi ibunya. Membela ibunya, dia tidak terima melihat ibunya diganggu. Tak peduli si lelaki brengsek itu berbadan kekar.” (Kejora, 2013: 116).*

Berdasarkan kutipan di atas suatu perlakuan terhadap perempuan di masyarakat yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang bersifat membedakan dimana membuat seseorang merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya. Pada dasarnya pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapapun, di manapun, kapanpun tanpa mengenal status dan perangkat. Meski demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya perempuan sering menjadi korban kekerasan maupun

pelecehan seksual oleh laki-laki, sehingga setiap harinya bahkan setiap saat perempuan harus merasa waspada terhadap serangan-serangan yang akan menimpanya.

Diperkuat dengan pendapat Sharma (dalam Lestari, 2017: 56) yang mengatakan bahwa banyak perempuan yang mengalami depresi ketika bekerja, karena selain dituntut bekerja seperti laki-laki, mereka juga dihadapkan pada tekanan-tekanan dari seorang laki-laki yang sering melecehkan keberadaan perempuan di lingkungan sosial. Pada era sekarang ini telah terjadi penyetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Peranan individu dalam masyarakat telah berubah sebagai akibat perkembangan kehidupan pergaulan manusia yang membuat perempuan tidak lagi hanya berperan pada ranah domestik melainkan merambah ke ranah publik. Namun demikian ada saja potensi dominasi laki-laki pada perempuan termasuk dalam memenuhi kebutuhan seks. Faktanya menunjukkan masih banyak terjadi pemerkosaan dan tindakan-tindakan seksualitas dengan tingkat yang paling rendah hingga yang paling berat (Supanto, 2004: 288).

Pekerjaan seorang perempuan tidak ditentukan oleh stereotip yang melekat pada perempuan, melainkan oleh situasi sosial masyarakat. Pekerjaan sebagai seorang yang mengatur jatah raskin tidak selalu dikerjakan oleh kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga bisa melakukan pekerjaan itu. Pekerjaan ini tak sedikit

masyarakat yang mau menurut aturan yang sudah dibuat, tetapi masih banyak masyarakat yang melanggar dan tak sekali pun ia sering melawan seorang laki-laki yang selalu mencari keributan saat pembagian jatah beras tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Seorang perempuan bertubuh tambun, yang sesekali mengunyah makanan, gethuk singkong yang terus dibawanya sambil wira wiri mengatur antrian jatah raskin, **bertengkar dengan seorang petugas perempuan yang dia tahu membelanya untuk mendapatkan hak jatah raskin.**” (Kejora, 2013: 30).*

Pada dasarnya perempuan juga harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, akan tetapi memiliki pondasi yang penting baik di lingkungan keluarga, organisasi maupun di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu reformasi di masyarakat harus menempatkan perempuan pada posisi yang sama di semua bidang kehidupan.

Permasalahan yang ada di masyarakat menunjukkan tidak banyak perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Namun jika perbedaan itu dihubungkan dengan pekerjaan akan adanya kekhasan seorang perempuan. Bukan karena perbedaan jenis kelamin tapi lebih pada faktor karakter pekerjaan (Yulianti dkk, 2018: 27).

Seperti pada kutipan di atas bahwa perempuan di masyarakat yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Perempuan yang biasanya lemah lembut demi kenyamanan di lingkungan masyarakat



dengan keberanian dan sikap pantang menyerah membuat perempuan berani melawan setiap seorang laki-laki mencari keributan. Hal ini dikarenakan faktor pekerjaan yang dijalani seorang perempuan di masyarakat.

Berdasarkan kutipan pada analisis di atas maka citra perempuan di masyarakat mengutarakan bagaimana perempuan bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya maupun masyarakat umum. Selain itu citra perempuan di masyarakat juga dapat dilihat dari bagaimana peran perempuan bagi orang lain. Perempuan di masyarakat ia harus berani menegakkan harkat dan martabatnya agar tidak diremehkan oleh laki-laki.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter sebagai suatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan guna untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku seseorang agar menjadi pribadi yang positif sehingga pendidikan karakter ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurfalah, 2016: 186). Nilai-nilai pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan karakter ini dapat dibentuk berdasarkan kepribadian dan keyakinan diri sendiri. Menurut Kemdiknas (dalam Wibowo, 2013: 14) ditemukan 22 data yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut merupakan analisis data tersebut.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu sikap seseorang yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang yang religius adalah orang yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya yang dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan karakter religius ini terlihat pada tokoh ibu dan Delta selalu berusaha mengingatkan kepada anak-anaknya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt dan taat beribadah kepada Allah swt. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Baginya dia datang mengaji adalah untuk beribadah, menimba ilmu agama selain tentu saja untuk menyenangkan hati ibunya.” (Kejora, 2013: 37).*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasanya karakter religius lebih mengarah pada perilaku seseorang yang agamis sehingga di dalamnya mengandung unsur-unsur yang positif. Untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan perlu adanya penerapan pendidikan karakter religius pada setiap individu.

Diperkuat dengan pendapat Wibowo (2013: 15) bahwa nilai religius ini dapat membuat seseorang meyakini bahwa kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dianutnya bisa menjadi pedoman

kuat dalam membangun karakter. Selain itu dibangunnya karakter yang berasal dari nilai-nilai universal membuat seseorang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.

Tidak hanya itu saja, ibu juga selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tepat waktu dalam menjalankan sholatnya. Karen ibu tidak suka jika anak-anaknya sering melalaikan sholat dengan tepat waktu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Sudah, sekarang ambil wudhu, sholat. Ibu tahu, kalian sering sengaja ketiduran, tidak mengerjakan sholat Isya selama ini.” (Kejora, 2013: 65).***

Berdasarkan kutipan di atas karakter religius merupakan suatu karakter yang tidak hanya sekedar keyakinan tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupannya. Perilaku religius akan lebih baik ditanamkan kepada seseorang saat ia masih kecil, sebab masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan yang paling mudah untuk diajarkan mengenai aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari. Potensi beragama sudah ada sejak anak lahir, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut oleh anak-anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orang tua. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

***“Sholat sunah hajat yang diajarkan ibunya itu selalu dilakukannya saat dia memohon sesuatu untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Dia membatin lirih, mengartikan doa yang baru dipanjatkannya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.” (Kejora, 2013: 133).***

Berdasarkan kutipan di atas nilai religius dalam pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam kehidupan manusia karena suatu keyakinan seseorang yang berasal dari agama yang dianutnya bisa menjadi pedoman yang kuat dalam membangun karakter religius. Seseorang yang beragama dengan baik biasanya menerapkan ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Bila karakter religius ini sudah diterapkan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam diri seseorang.

Menurut Wibowo (2013: 16) karakter religius ini sebagai pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Karakter religius yang kuat akan memberikan landasan bagi seseorang untuk dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Seperti pada kutipan di bawah ini seseorang yang selalu mengamalkan hal-hal yang bersifat positif. Perhatikan data berikut.

*“Semua tak lepas dari panjatan doa tengah malam ibunya. **Tahajud adalah sholat yang nyaris tak pernah ditinggalkan ibunya, semenjak Delta lahir.** Doa indah yang nyaris tak pernah terdengar Delta itu, terkabul dengan cinta Allah buat hambaNya yang sabar dan tawakal.” (Kejora, 2013: 135).*

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa karakter religius seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama tidak melulu soal perilaku beribadah saja, tetapi juga soal perbuatan yang di dukung dengan kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang dapat dilihat dengan mata,

tetapi juga perilaku yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Seperti yang dijelaskan Azzet (2011: 18) bahwa pendidikan karakter religius sangat penting karena dapat menjadi motivasi dalam membangun karakter. Sangat disayangkan jika karakter religius ini tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penanaman karakter religius pada setiap orang. Lebih menyedihkan lagi jika seseorang yang mengaku beragama tetapi dalam praktiknya sehari-hari tidak berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya.

Pendidikan karakter religius di masyarakat saat ini sedang mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa karakter religius masih terlihat lemah, maka dari itu seseorang diharapkan mampu untuk memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka nilai karakter religius ini sangat erat kaitannya dengan karakter yang berhubungan dengan akhlak manusia. Sebab keyakinan seseorang yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi pedoman seseorang dalam membangun karakter religius. Sudah tentu seseorang yang memiliki karakter religius akan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sudah menjadi suatu keharusan bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa untuk dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab ia pasti akan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Karakter tanggung jawab ini harus dimiliki oleh setiap orang, sebab tanpa adanya karakter tanggung jawab dalam diri seseorang ia hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab ini terlihat pada tokoh Delta yang dipercaya oleh gurunya untuk menjadi ketua di acara yang diadakan oleh sekolahannya. Delta diberi tanggung jawab untuk mengurus semua acara mulai dari mencari kostum hingga melatih penampilan regunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Saya percaya diri sekali bu. **Bahkan gerak jalan Agustusan nanti, saya jadi pemimpin regunya.** Biar mereka yang suka meledek saya kecewa. Saya tetap jadi murid terpilih di sekolah.”* (Kejora, 2013: 58).

Karakter tanggung jawab ini dapat dilihat dalam aktivitasnya sehari-hari, jika ia dapat menyelesaikan aktivitasnya dengan baik maka pada dasarnya dalam dirinya sudah terbentuk karakter

tanggung jawab. Sebab karakter tanggung jawab ini tidak akan muncul dan dimiliki oleh setiap manusia dengan begitu saja. Biasanya karakter tanggung jawab ini mulai diterapkan pada seseorang saat ia masih kecil di lingkungan keluarga melalui hal-hal yang mudah dilakukan seperti menerapkan membersihkan mainan ketika sudah selesai bermain. Hal-hal seperti itulah yang dapat membuat seseorang menjadi memiliki karakter tanggung jawab yang baik.

Sependapat dengan (Wibowo, 2013: 18) bahwa tanggung jawab sebagai peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang yang tidak memiliki karakter tanggung jawab ia akan bertindak seenaknya sendiri, sebaliknya jika seseorang memiliki karakter tanggung jawab yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaannya dengan baik. Seseorang harus memiliki tanggung jawab dalam setiap pekerjaannya sebab suatu keberhasilan seseorang dapat dilihat melalui karakter tanggung jawab yang dimilikinya. Dengan adanya karakter tanggung jawab maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala pekerjaannya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*“Karena jadwal karnaval tinggal seminggu. Delta segera membagi peran teman-temannya. Dia sendiri sebagai ketua regu akan memakai pakaian Guk, khas Sidoarjo. Tanpa berpikir darimana dia akan mendapatkan pakaian itu. **Baginya, tugas itu adalah amanah. Dan dia selalu berusaha untuk menjalankannya, semampunya.**” (Kejora, 2013: 72).*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menerapkan karakter tanggung jawab ia akan di percaya untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Dengan adanya tanggung jawab maka seseorang akan merasa memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah atau suatu pekerjaan yang sedang di alaminya.

Sejalan dengan pendapat Rochmah (2016: 37) bahwa rasa tanggung jawab pada setiap individu akan tumbuh seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan psikososial. Berkembangnya rasa tanggung jawab ini kemudian dihubungkan dengan orang lain, sehingga dapat dibuat sistem hukum bahwa seseorang yang terhubung dengan pihak-pihak lain tidak bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya.

*“Delta sering tidak bisa pulang karena sangat sibuk sebagai ketua Senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya, termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun Delta mahasiswa Teknik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro.” (Kejora, 2013: 139).*

Berdasarkan kutipan di atas dengan penuh rasa tanggung jawab Delta berusaha untuk melaksanakan semua kegiatan yang dipercayakan dengan sebaik-baiknya. Dengan rasa tanggung jawabnya tersebut ia berusaha bertanggung jawab dan berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan di setiap aktivitasnya. Tetapi apabila ia melakukan sedikit kesalahan, maka ia akan bertanggung jawab



mengakui kesalahan yang telah ia perbuat. Dengan memiliki rasa tanggung jawab ia berusaha untuk memberikan yang terbaik dan akan mempertimbangkan akibat-akibat yang akan terjadi dari setiap tindakannya.

Menurut Darmiyati (2011: 450) ada beberapa macam-macam nilai tanggung jawab diantaranya: memenuhi kewajiban diri, dapat dipercaya, dapat mengontrol diri sendiri, dan gigih. Nilai tanggung jawab ini dapat dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki tugas untuk dikerjakan sesuai dengan yang diperintahkan. Hal ini dilakukan demi membentuk karakter setiap individu dan menjadi tantangan bagi dirinya sendiri untuk dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. (Faradiba dan Royanto, 2018: 94).

Banyak sekali di Indonesia kasus-kasus yang menunjukkan figur-figur yang kurang bertanggung jawab. Pada dasarnya setiap orang pasti memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan. Jika orang tersebut memiliki karakter tanggung jawab yang baik maka ia juga akan mengerjakan kewajibannya tersebut dengan baik pula. Tetapi jika orang tersebut tidak memiliki karakter tanggung jawab yang baik, maka ia akan melakukan kewajiban tersebut menunggu disuruh, seperti pada contoh yang sederhana yaitu untuk bertanggung jawab melakukan ibadah. Hal ini terlihat ringan tetapi bagi seseorang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab maka ia akan melalaikan tanggung jawab tersebut. Sebab kewajiban ini sudah menjadi

tanggung jawab setiap individu yang tumbuh dari dalam dirinya atau bisa disebut panggilan jiwa.

Dengan contoh permasalahan di atas, sangat penting pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Akan jadi seperti apa bangsa Indoensia ini jika di diami oleh orang-orang atau generasi-generasi yang tidak bertanggung jawab, bisa jadi bangsa ini akan hancur dan berubah menjadi bangsa yang rendah dan direndahkan. Maka dari itu perlu adanya penanaman karakter tanggung jawab sedini mungkin.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka karakter tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah suatu keberanian. Orang yang memiliki karakter bertanggung jawab merupakan orang yang berani menanggung resiko atas segala sesuatu yang telah dilakukannya. Dengan rasa tanggung jawab ia akan mendapatkan kebahagiaan, sebab ia dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Tetapi jika seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka ia akan menghadapi kesulitan. Karena ia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik.

c. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca merupakan suatu sikap seseorang yang muncul tanpa paksaan untuk selalu meluangkan waktunya untuk membaca dari berbagai informasi baik dari buku, jurnal, majalah, koran, dan internet guna untuk menambah wawasan (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Seseorang yang gemar membaca

menandakan bahwa ia memiliki wawasan yang luas dan selalu ingin menambah ilmu pengetahuan.

Nilai pendidikan karakter gemar membaca ini terlihat pada tokoh Delta yang memiliki karakter suka membaca buku. Setiap harinya Delta selalu meluangkan waktunya untuk membaca buku. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Delta tidak begitu memperhatikan, karena dia masih sibuk membaca sebuah buku diklat Matematika tambahan, pinjaman dari temannya, baginya waktu di jalan selalu dihabiskannya untuk meminjam buku teman-teman yang tak bisa dimilikinya.” (Kejora, 2013: 112).*

Kebiasaan membaca ini perlu diterapkan dari usia dini, sebab tanpa adanya kebiasaan membaca maka seseorang akan sulit untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Minat baca, buku dan perpustakaan sebagai tiga elemen pokok dalam suatu sistem pendidikan yang menciptakan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk gemar belajar. Proses belajar yang efektif ini dilakukan dengan cara membaca. Seseorang yang sudah membiasakan untuk gemar membaca akan semakin luas pengetahuannya sehingga ia akan lebih mampu untuk mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Perhatikan kutipan berikut.

*“Delta suka sekali membaca. Buku apa saja dia baca. Kadang dia meminjam di perpustakaan sekolah atau meminjam buku teman-temannya. Kadang dia membantu jualan di kios Cak Rosyid di pasar Porong, agar dia bisa ikut membaca buku,*

*majalah dan koran. Bahkan bisa mendapat upah beberapa buku bekas atau majalah yang bisa menambah wawasannya.”*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa gemar membaca dengan karya cetak lebih nikmat dan nyaman tanpa beban dibandingkan dengan membaca informasi melalui media elektronik. Sebab membaca dengan media cetak tidak akan merusak mata dibandingkan dengan membaca melalui media elektronik. Dengan terbiasa membaca buku maka seseorang akan memiliki wawasan yang lebih luas, lebih kritis dan akan menjadi manusia yang memiliki intelektual yang tinggi.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Krashen (dalam Zuhri, 2016: 22) bahwa sikap gemar membaca ini lebih dari sekedar memenuhi keinginan melainkan bagi sebagian orang merasakan bahwa membaca mampu melepaskan dari depresi dan bisa menimbulkan perasaan yang membuat pembaca berimajinasi.

Pada perkembangan masyarakat saat ini minat gemar membaca masih rendah, hal ini dikarenakan kebiasaan melihat televisi telah melemahkan budaya membaca masyarakat. Televisi dapat melemahkan daya analisis penontonnya karena otak dimanjakan dengan informasi yang bersifat instan. Berbeda dengan buku dan teks tertulis yang mengajak pembacanya untuk menganalisis teks. Hal ini yang membuat perpustakaan-perpustakaan yang ada di sekolah maupun kampus jarang untuk di manfaatkan secara optimal. Maka dari itu masyarakat Indonesia saat ini belum memiliki budaya

membaca sehingga wajar apabila indeks sumber daya manusia bangsa Indonesia juga rendah. Oleh sebab itu negara kita perlu untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca sejak dini demi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berwawasan luas.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka membudayakan gemar membaca bukan suatu pekerjaan yang mudah. Upaya gemar membaca ini harus kita mulai dari diri kita, ruang pembelajaran, ruang guru, perpustakaan, dan instalasi agar gemar membaca dapat dirasakan di mana-mana. Sebab jika seseorang sudah terbiasa melakukan aktivitas membaca maka bisa menjadi langkah awal yang baik untuk membudayakan gemar membaca.

#### d. Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan suatu sikap perubahan seseorang yang merupakan hasil pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Hal ini sangat penting dalam pendidikan karakter seseorang, karena untuk melatih kemampuan kemandirian perlu diterapkan sejak dini sebab untuk memperoleh keberhasilan di masa mendatang akan dibutuhkan orang-orang yang memiliki karakter mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri ini terlihat pada tokoh ibu dan Delta. Mereka berusaha untuk hidup mandiri dan tidak ingin menyusahkan orang lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Malam itu, Sriyani kambuh sakit magh akutnya, karena sering terlambat makan. **Dalam kesakitan dia berusaha berjalan ke dapur untuk membuat teh tawar panas.** Dengan langkah tertatih-tatih, sambil memegai perut, dia berusaha berjalan pelan-pelan agar Delta yang sedang belajar di ruang tamu tidak mendengar langkahnya.” (Kejora, 2013: 126).*

Berdasarkan kutipan di atas kemandirian sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian menuntut seseorang untuk siap secara fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Bagi individu yang memiliki usia lanjut kemampuan untuk tetap mandiri adalah suatu yang di dambakan, karena tidak sedikit orang tua yang tidak ingin merepotkan orang lain.

Dalam kemandirian terdapat nilai-nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa di nilai dengan suatu apapun. Dengan melatih seseorang untuk bekerja dan menghargai waktu dapat menumbuhkan karakter kemandirian, sebab dengan membangun karakter kemandirian berarti seseorang tersebut juga menanamkan visi dalam dirinya sendiri. Dalam kemandirian inilah terdapat nilai-nilai yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang serta keberanian dalam menghadapi tantangan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 23).

Pendidikan karakter mandiri ini bertujuan untuk membangun individu agar lebih percaya diri dalam mengerjakan segala aktivitasnya serta mendorong seseorang untuk dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapi, sehingga ia akan berusaha

untuk berinisiatif dan bekerja keras. Kemandirian yang terlihat pada tokoh Delta yang tidak ingin merepotkan ibunya untuk selalu mengirim uang bulanan untuknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Dia tidak lagi menggantungkan uang bulanan dari ibunya, meski ibunya masih terus mengiriminya uang lewat Iqbal saat pulang ke rumah. **Delta mulai mencari cara untuk mendapatkan uang sendiri.** Memberi les private bagi anak-anak orang kaya di lingkungan Darmo Satelit, lingkungan elit di Surabaya Barat.” (Kejora, 2013: 139).*

Kutipan di atas menggambarkan kemandirian seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain. Ia berusaha untuk dapat sepenuhnya berdiri di atas kaki kita sendiri. Karena manusia yang mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Sejalan dengan itu menurut pendapat Darmiyati (2010: 7) bahwa kemandirian menumbuhkan seseorang untuk berani berbuat, tidak pasrah, dan selalu optimis ke masa depan. Tetapi jika kurangnya kemandirian pada seseorang akan berakibat munculnya ketergantungan terhadap orang lain. Oleh sebab itu kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri sebagai penyebab kurangnya karakter kemandirian. Maka dari itu seseorang hendaknya menyiapkan pembinaan agar dapat memiliki kemandirian yang baik.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka seseorang yang mandiri ia tidak akan mudah bergantung dengan orang lain. Sebisa

mungkin ia akan melakukan semua aktivitas dan pekerjaannya sendiri. Sebab orang yang sudah menanamkan karakter kemandirian sejak dini ia akan berusaha bersikap dan berpikir dengan cara mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

e. Nilai Kreatif

Nilai kreatif merupakan suatu sikap seseorang yang senang menghasilkan sesuatu baru dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berkembang dan berkreasi sesuai kemampuannya untuk memunculkan ide-ide yang baru (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14).

Nilai pendidikan karakter kreatif yang terlihat pada tokoh Delta yang selalu memiliki pemikiran kreatif yang sering menciptakan segala sesuatu yang ia butuhkan tanpa harus mengeluarkan uang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*“Delta pintar sekali mengakali keadaan. Dia bersama Fakhri dan beberapa temannya mempersiapkan Reog Cemandi ala minimalis. **Gendang yang tak mereka miliki diganti terbang, yaitu alat musik yang ditabuh, yang sering dipakai hadrahan atau qasidahan ibu-ibu pengajian di desanya.**” (Kejora, 2013: 73).*

Berpikir kreatif sebagai proses yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan dan keterincian. Komponen tersebut sebagai proses berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru atau cara baru dalam menciptakan sesuatu.



Pada kutipan di atas Delta bisa berpikir secara kreatif sehingga ia dapat menciptakan sesuatu yang baru dengan barang-barang seadanya yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif ini dipandang bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh individu dengan karakteristik tertentu, ada juga yang beranggapan bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh orang-orang yang berkemampuan luar biasa pada bidang-bidang tertentu. Ada juga kreativitas yang dilakukan oleh Delta dapat di lihat dalam kutipan berikut.

*“Malam menjelang acara karnaval, Delta nampak membongkar-bongkar isi lemarnya, mencari setelan baju koko yang masih pantas dipakainya sebagai baju Guk Sidoarjo. Meski baju Guk aslinya adalah semacam baju koko Sidoarjo, yang biasa disebut dengan Jas Basofi, **namun dengan konsep minimalisnya, Delta akan menggantinya dengan baju koko yang biasa di pakai mengaji atau sholat jumat.**” (Kejora, 2013: 75).*

Sesuai dengan kutipan di atas di era globalisasi saat ini diperlukan kreativitas untuk dapat menghadapi tantangan yang semakin ketat. Seseorang diharuskan untuk dapat menciptakan produk atau karya yang menarik dan berbeda dari sebelumnya. Seperti Delta yang dapat menciptakan menciptakan suatu hal secara minimalis tanpa harus mengeluarkan uang. Orang-orang yang kreatif biasanya ia berusaha untuk menggabungkan semua ide yang ia temukan dan memikirkannya agar dapat menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya .

Seseorang yang memiliki karakter kreatif ia berani mengambil resiko demi mengharapkan sesuatu yang unik dan berguna baik yang diciptakan manusia atau yang tercipta secara alamiah. Menurut Feldman (2009: 21) nilai pendidikan karakter ini dianggap sebagai segenap kemampuan berupa kualitas berpikir yang diperoleh dan dimiliki seseorang. Maka dari itu seseorang yang terbiasa berpikir secara kritis akan dapat menciptakan suatu hal yang kreatif.

Di masyarakat saat ini kreatif sebagai salah satu aspek kehidupan dalam bersaing di panggung globalisasi. Jika seseorang tidak dapat menghasilkan suatu kreativitas maka akan tersaingi. Sebagai contoh bisnis yang sudah berkembang dengan pesat saat ini sudah menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Setiap harinya muncul pelaku bisnis yang menciptakan produknya dengan kreativitas yang baru agar menarik masyarakat. Jika pelaku bisnis tidak memiliki ide yang kreatif maka ia akan tersaingi oleh pelaku bisnis yang lain.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka karakter kreatif ini di dorong untuk menyebar luas dalam mencari ide-ide yang baru. Dalam kekreatifitasan ini tidak dapat muncul secara tiba-tiba, tetapi akan ada proses dengan beberapa tahapan tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam berpikir kreatif mau tidak mau kita akan melewati beberapa tahapan untuk menciptakan suatu hal yang baru.

#### f. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan suatu sikap seseorang yang selalu ingin membantu seseorang yang sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan. (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Peduli sosial ini memiliki banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir memaknai bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial ini terlihat pada tokoh pengemudi yang sedang mendengarkan nyanyian bocah lelaki berumur sekitar 11 tahun. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Tiba-tiba bunyi beberapa klakson mobil dan motor di belakangnya menyembunyikan lamunannya. **Segera dia mengambil selembar uang lima puluh ribuan dari dompetnya.** Dan baru sadar, tatapan menghiba si anak jalanan itu berubah menjadi tatapan bahagia saat tahu berapa nilai uang yang diberikannya.” (Kejora, 2013: 23).*

Berdasarkan kutipan di atas adanya interaksi sosial dengan orang lain yang dialami oleh setiap individu akan memunculkan karakter peduli sosial. Seseorang yang memiliki rasa peduli sosial yang tinggi maka ia akan memiliki rasa simpati, empati dan kasi sayang terhadap suatu hal yang sedang dialami oleh orang lain. Dengan adanya rasa empati tersebut maka akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama individu.

Peduli sosial ini sebagai suatu sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana

rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan perilaku memberi. Kepedulian sama dengan kebaikhatian ketika melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang (Mu'in, 2011: 231).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya di kalangan generasi muda. Nilai-nilai kepdulian saat ini sedikit demi sedikit sudah mulai luntur yang disebabkan oleh kesenjangan sosial, sikap egois masing-masing individu, kurangnya penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial dan kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati.

Dengan adanya persoalan ini nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial perlu diajarkan sejak dini karena tanpa adanya pembiasaan pada setiap individu maka karakter kepedulian tersebut juga tidak akan tumbuh pada setiap individu, sebab rasa peduli sosial ini tidak akan tumbuh jika tidak ada pembiasaan peduli dengan orang lain. Seseorang yang sudah memiliki karakter peduli sosial sejak dini ia akan lebih mudah bersosialisasi dan lebih dihargai di masyarakat.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena sebagai manusia harus selalu memiliki sifat bersosialisasi di dalam masyarakat. Sehingga sesama manusia kita harus saling memiliki rasa peduli sosial terhadap orang lain, harus selalu memberi

satu sama lain dan meringankan penderitaan orang lain. Sebab sikap peduli sosial ini sangat dianjurkan dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan pamrih dari orang yang kita bantu.

g. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan suatu sikap seseorang yang senang berkomunikasi, bergaul, berteman dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Dengan adanya komunikasi memudahkan adanya komunikasi yang menyenangkan dalam bekerjasama (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Kunci sebuah hubungan sosial antara orang satu dengan orang lainnya adalah komunikasi.

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif ini terlihat pada tokoh Delta. Delta yang memiliki karakter mudah bergaul dan ramah dengan orang-orang yang belum dikenalnya membuat ia memiliki banyak teman. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Setelah disunat, Delta makin merasa percaya diri. **Selain pintar, banyak teman, dan mudah bergaul dengan orang lain.** Delta yang berwajah simpatik lumayan di sayang gurunya dibanding teman-teman sekelasnya. Sifat kepemimpinannya mulai tampak. Dia sangat disukai guru-gurunya karena dia tipe murid cerdas dan kritis.” (Kejora, 2013: 71).*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap bersahabat/komunikatif ini merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide atau sebuah pemikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karena bergaul dengan orang lain juga sebagai kebutuhan manusia untuk berinteraksi kepada sesamanya, sebab kemampuan bergaul seseorang akan menentukan bagaimana posisi di

dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu karakter ini menjadi sebuah modal penting dalam hidup bermasyarakat. Terlihat pada karakter Delta sebagai pria yang percaya diri dan mudah bergaul dengan orang lain, sehingga ia memiliki banyak teman. Selain itu Delta juga sangat disukai guru-gurunya karena Delta tipe murid cerdas dan kritis.

Sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 26) seseorang yang bersahabat/komunikatif akan adanya interaksi dengan teman-temannya dan ia juga akan melakukan berbagai aktivitasnya bersama dengan teman-temannya. Dalam aktivitas bersahabat biasanya berlangsung perjumpaan komunikatif di mana individu melakukan interaksi bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dari hal tersebut akan terjalin perasaan persahabatan yang memungkinkan seseorang mengekspresikan sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang.

Menurut Parker dan Asher (dalam Pranata dan Gendon, 2019: 4) terdapat enam aspek karakter bersahabat/komunikatif yaitu: dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, pengungkapan perasaan pribadi dan perasaan, dan pemecahan masalah. Dalam bersahabat/komunikatif ini sifat alami seseorang yang terwujud dalam tingkah laku terkait hubungan emosional yang dijalin oleh dua orang atau lebih dengan tujuan saling terpenuhinya kebutuhan dan

kesenangan pada orang yang menjalaninya, tidak dapat dipungkiri bahwa bersahabat/komunikatif ini dapat dengan mudah diketahui oleh orang lain meski tidak terlibat didalamnya.

Dapat dilihat bahwa tindak kekerasan di kalangan pelajar juga masih marak terjadi. Tindakan kekerasan ini dapat dilakukan oleh siapa saja misalnya guru terhadap murid, kakak kelas terhadap adik kelas, pemimpin terhadap staffnya dan masih banyak lagi. Selain itu tindak kekerasan ini juga dapat terjadi baik dalam bentuk fisik maupun lisan. Disinyalir, permasalahan di atas menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan karakter yang baik dalam bergaul maupun bersahabat dengan orang lain. Maka dari itu perlu adanya peningkatan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang lebih ketat lagi untuk mencegah terjadinya pertengkaran dengan orang lain.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka seseorang yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif tentu akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, mudah berinteraksi dengan orang-orang yang belum dikenalnya, lebih memiliki banyak teman dan cenderung lebih dikenal oleh banyak orang. Seseorang yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif ini akan lebih disenangi teman-temannya karena ia dapat berkomunikasi lisan lebih baik daripada yang tidak, sehingga lebih mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya.

#### h. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan suatu sikap seseorang yang mendorong orang lain untuk menghasilkan sebuah karya-karya dan dapat menghargai hasil karya orang lain (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Orang yang bisa menghargai tugas maka ia juga akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya. Untuk meraih sebuah kesuksesan maka karakter menghargai prestasi ini harus ada dalam setiap individu.

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi ini terlihat pada tokoh ibu guru yang selalu menghargai usaha siswanya dengan memberinya ucapan selamat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Del, kita menang! Selamat ya!”***

***Bu Siti mejabat tangan Delta yang kaget dengan kabar tanpa duga itu. Fakhri nampak senang, merangkul Delta.***

*“Juara berapa Bu?” Fakhri bertanya, seakan mewakili tanya Delta. “Juara harapan tiga. Nggak papa ya?!”*

*“Delta menunduk lesu, matanya yang tadi sejenak berbinar, tiba-tiba redup kembali. Dia sangat kecewa. Seharusnya paling tidak regu mereka bisa menjadi juara satu, dua atau tiga.” (Kejora, 2013: 90).*

Dalam kutipan di atas pentingnya menanamkan pendidikan karakter menghargai prestasi dilakukan untuk dapat menghargai atau mengapresiasi setiap hasil-hasil yang sudah dilakukan. Sebab jika seseorang tidak dapat menghargai hasil orang lain maka biasanya orang yang sudah bersusah payah melakukannya akan merasa kecewa. Maka dari itu pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan



karakter menghargai prestasi harus diterapkan sejak dini. Jangan sampai anak-anak sebagai penerus bangsa menjadi generasi yang hanya menyukai produk tetapi tidak menghargai proses, karena menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses.

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi lebih menekankan kepada masyarakat untuk mendorong dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat dan bersedia mengakui keberadaan orang lain, mengormati dan mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai orang lain. Menghargai prestasi sebagai suatu karakter yang harus di tanamkan sejak dini dalam diri seseorang (Agus Wibowo, 2014: 30). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang meremehkan atau tidak menghargai prestasi yang dihasilkan oleh orang lain. Bahkan ada juga yang meniru hasil karya orang lain karena tidak percaya diri dengan hasil karyanya sendiri.

Seseorang yang ingin dihargai setiap hasil karyanya, maka ia juga harus dapat menghargai hasil karya orang lain, sebab suatu penghargaan yang diberikan orang lain kepada diri kita sendiri sebagai suatu semangat untuk terus melakukan yang terbaik. Dia dapat memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengikuti jejak orang lain yang telah melakukan hal yang berguna (Keusuma dkk, 2011: 15). Nilai menghargai prestasi perlu ditanamkan pada setiap individu karena dengan menghargai prestasi orang lain akan mampu menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka menghargai prestasi sama dengan menghormati hasil usaha, ciptaan dan pemikiran orang lain. Kita sebagai sesama manusia harus saling menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tentram dan damai. Sebab setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai setiap hasil usahanya.

i. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan suatu sikap seseorang yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian terhadap suatu budaya, bangsa, dan negara (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, dan menggunakan produk dalam negeri.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air ini terlihat pada tokoh Delta yang mempunyai ide untuk mengangkat tema cerita mengenai Reog Cemandi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Reog Cemandi merupakan sebuah kelompok musik perkusi berupa jimbe dengan angklung atau kenthongan dari bambu. Jumlah pemain sebanyak delapan orang laki-laki semua, dua diantaranya topeng laki-laki dan perempuan. Pemain bertopeng lelaki ini membawa properti celurit yang dibawakan sambil menari.” (Kejora, 2013: 73).***

Berdasarkan kutipan di atas pengenalan tentang keberagaman suku bangsa dan budaya bangsa serta menumbuhkan cinta tanah air merupakan modal pendidikan utama dan harus kita pupuk sejak dini.

Seperti pada acara karnaval yang menampilkan tarian budaya Indonesia. Acara ini menjadi salah satu cara kita untuk menumbuhkan dan menerapkan pendidikan karakter untuk membuktikan rasa cinta tanah air dan cinta budaya melalui hasil karya seni bangsa kita. Dengan adanya acara tersebut menjadi salah satu langkah nyata untuk memperkenalkan tarian daerah ke generasi saat ini, sehingga pada akhirnya akan tumbuh nasionalisme kepada generasi penerus bangsa.

Menurut Wibowo (2013: 21) bahwa individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga, dan menghormati yang dimiliki oleh negaranya. Nilai cinta tanah air inilah yang mendorong seorang individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu karakter cinta tanah air ini perlu di tumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu masyarakat.

Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan remaja yang sudah mulai berkurang rasa cinta tanah airnya. Bahkan anak-anak zaman sekarang mulai asing dengan pahlawan-pahlawan zaman dahulu, malah sekarang lebih akrab dengan power rangers, ultramen, dan sejenisnya. Oleh sebab itu rendahnya nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air ini karena pengaruh negatif budaya barat yang masuk di Indonesia.

Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi semua masyarakat bahwa kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah globalisasi yang semakin tidak terkendali. Maka dari itu nilai-nilai cinta tanah air ini perlu ditanamkan sejak dini sebagai penerus bangsa yang dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka setiap individu yang cinta tanah air pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat tanah airnya menjadi tanah air yang asri dan nyaman. Oleh sebab itu sikap cinta tanah air ini perlu di tanamkan sejak dini agar sebagai generasi penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat indonesia.

j. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan suatu sikap seseorang yang selalu ingin mengetahui apa saja yang dilihat dan didengar. Seseorang berupaya berpikir secara mendalam dan menggali berbagai informasi yang ada di sekitar demi untuk mendapatkan jawaban atas rasa penasaran yang ada di dalam hatinya (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat dan di dengar.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ini terlihat pada tokoh Delta yang berusaha mencari informasi dengan bertanya kepada teman-teman dan orang sekitar yang dikenalnya mengenai ayahnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Dia ingin bertanya kepada semua orang yang ditemuinya, tentang ayahnya. Namun dia merasa selalu tidak ada orang yang tepat diajaknya bicara, bertanya kenapa begini, kenapa begitu.” (Kejora, 2013: 35).*

Pepatah mengatakan, malu bertanya sesat di jalan. Pepatah ini sangat relevan dengan karakter rasa ingin tahu pada berbagai hal. Rasa ingin tahu selalu menyisahkan rasa penasaran. Penasaran inilah yang bisa mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Berdasarkan kutipan di atas Delta yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ia selalu berusaha ingin mengetahui tentang keberadaan ayahnya, ingin mengetahui mengapa ayahnya meninggalkan ibu dan anak-anaknya. Karena sejak kecil Delta belum pernah bertemu dengan ayahnya.

Sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 25) manusia dapat memecahkan setiap permasalahan dan pemikiran yang ada di dalam benaknya, sebab manusia memiliki hasrat rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila rasa ingin tahunya ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri. Lebih jauh lagi lewat rasa ingin tahunya, manusia dapat mengetahui

kebenaran karena segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya benar.

Seseorang yang sejatinya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar mendorong seseorang untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap segala hal yang sebelumnya tidak diketahui (Puspitasari dkk, 2015: 33). Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu akan berusaha untuk mencari segala sesuatu yang belum ia ketahui. Ia selalu berusaha mencari tahu secara detail hingga mereka merasa puas. terdorong untuk terus mencari tahu segala hal yang memang belum diketahui. Hal tersebut yang mendorong pentingnya pendidikan karakter rasa ingin tahu untuk selalu dikembangkan.

Sebenarnya manusia selalu memiliki rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang dimiliki bisa bersifat positif maupun negatif. Seperti di masyarakat saat ini seorang anak kecil yang lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Jadi jika orang tua melarang anak tersebut untuk melakukan sesuatu, anak tersebut malah cenderung lebih suka melakukan hal-hal yang di larang. Karena ia penasaran dan ingin mengetahui alasan kenapa orang tuanya melarang untuk melakukan hal tersebut. Dengan rasa ingin tahu inilah seseorang akan melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, sehingga seseorang akan selalu memikirkan dan menemukan cara alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka setiap orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih luas pula karena rasa ingin tahu ini merupakan ciri khas setiap manusia. Rasa ingin tahu ini terus berkembang baik tentang dirinya sendiri maupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Sebab manusia selalu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu berkembang, maka dari itu rasa ingin tahu harus tertanam pada setiap manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada di sekelilingnya.

k. Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan suatu sikap seseorang yang selalu patuh terhadap segala peraturan atau tata tertib. Karena hal ini dapat membantu suatu kegiatan agar dapat dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Karakter disiplin ini melatih seseorang untuk dapat konsisten, patuh, dan mentaati setiap aturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.

Nilai pendidikan karakter disiplin terlihat pada tokoh ibu yang menanamkan mengenai kedisiplinan terhadap anak-anaknya sejak dini. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Ibu masih kenyang. Kalian makan saja dulu. **Lalu tarawih sana. Nanti telat. Buruan makan.**” (Kejora, 2013: 124).*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting pengaruhnya dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Kedisiplinan seseorang ini tidak

dapat dicapai begitu saja tanpa adanya proses pendidikan. Untuk mendapatkan pengetahuan secara utuh tentang pendidikan maka seseorang harus diberikan penanaman mengenai nilai-nilai kedisiplinan. Sebab apabila seseorang sudah mendapatkan pengetahuan mengenai kedisiplinan maka akan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya suatu kedisiplinan tidak selalu identik dengan kekerasan. Maka dari itu penerapan suatu kedisiplinan dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang (Wibowo, 2013: 18). Seperti pada kutipan di atas ibu selalu mengingatkan semua anak-anaknya untuk disiplin dalam melaksanakan sholat dengan tepat waktu. Karena ibu tidak suka jika harus mengesampingkan sholat dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya.

Menurut Asmani (2013: 96) menyebutkan ada beberapa macam nilai disiplin, di antaranya: nilai disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin melakukan ibadah. Untuk menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik maka diperlukan penanaman karakter kedisiplinan pada setiap individu. Sebab seseorang yang memiliki karakter disiplin maka ia akan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dengan demikian disiplin sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dapat berhasil mencapai kehidupan yang bahagia.



Perilaku tidak disiplin ini biasanya masih banyak terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai contoh banyak siswa yang sering datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib sekolah, tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan masih banyak lagi. Berbagai peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa saat ini masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sedang mengalami permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Jika hal tersebut terus diabaikan akan berakibat buruk bagi pendidikan karakter anak-anak di masa yang akan datang. Oleh sebab itu perlu adanya penanaman karakter kedisiplinan agar masyarakat generasi muda saat ini dapat melaksanakan segala sesuatunya secara disiplin.

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka karakter disiplin akan memberikan rasa aman dan tertib dalam segala hal. Peraturan yang dibuat akan dapat berjalan dengan lancar. Sebab keteladanan dan penegakan peraturan sebagai faktor dari luar yang tidak akan bertahan lama bila tanpa kesadaran dari diri sendiri. Komitmen inilah sebagai penopang utama dalam penegakan disiplin di berbagai tempat.

#### 1. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan suatu sikap seseorang yang menunjukkan upaya menyelesaikan segala sesuatu secara bersungguh-sungguh. Seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapinya demi untuk

meraih suatu hasil secara maksimal (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 14). Dalam hidup ini tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras. Tidak ada keberhasilan dan prestasi yang dapat dicapai tanpa adanya kerja keras. Oleh sebab itu kerja keras ini sebagai suatu hal yang sangat penting agar seseorang dapat mencapai sesuatu yang menjadi impiannya.

Nilai pendidikan karakter kerja keras ini terlihat pada tokoh Delta yang terlihat dalam sikap Delta yang ingin sekali menaiki *ombak banyu*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

***“Jika ombak banyu itu mulai pelan berputar, Delta ikutan mendorongnya lagi. Hal itu dilakukannya berulang-ulang, hingga beberapa putaran. Dia tidak berharap uang dari pekerjaan barunya itu. Dia mersa sudah cukup bisa menikmatinya, walaupun ada upah, itu dianggapnya bonus. Tanpa dia tahu, si penjaga ombak banyu, melihat ada sebuah harapan di sorot matanya saat melihat riang ombak banyu berputar di atas kepalanya.” (Kejora, 2013: 98).***

Berdasarkan kutipan di atas unsur kerja keras tidak boleh lepas dari setiap individu, karena jika tidak ada unsur tersebut maka apa yang kita harapkan belum tentu akan tercapai. Seseorang yang bekerja keras maka akan memiliki sikap optimis dan tidak mudah goyah serta putus asa dalam mengerjakan apa saja. Seperti pada kutipan di atas bahwa semangat Delta yang ingin sekali naik *ombak banyu* berusaha bekerja keras untuk membantu mendorong *ombak banyu* yang berat itu dengan harapan dapat naik *ombak banyu* tersebut secara gratis. Dengan kerja keras tersebut, Delta akhirnya dapat merasakan naik *ombak banyu* tersebut secara gratis.

Melihat realitas yang ada dalam dunia pendidikan bahwa negara ini telah dilanda oleh lunturnya nilai-nilai kerja keras sehingga membuat bangsa ini tertinggal jauh dari segi ekonomi, sosial, kebudayaan. Padahal sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam negeri ini sangat melimpah akan tetapi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam bekerja keras untuk mengolah sumber daya tersebut hanya terbengkalai begitu saja. Nilai-nilai kerja keras memiliki lima konsep utama sebagai pendukung usaha kerja keras dalam meraih kesuksesan. Lima konsep ini adalah ketekunan, kedisiplinan, kreativitas, kesabaran dan ketelitian. Tanpa adanya kelima konsep itu dalam diri seseorang maka nilai-nilai kerja keras akan berkurang dan melemah.

Selain itu masyarakat sudah mulai malas bersaing dan berkompetensi disebabkan oleh kondisi Indonesia yang semakin ketat. Hal ini membuat masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah mereka akan kalah bersaing dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jika tanpa adanya kerja keras mereka yang memiliki pendidikan rendah juga akan mendapatkan pekerjaan seadanya. Oleh sebab itu penanaman pendidikan karakter kerja keras perlu dilakukan agar masyarakat generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan semangat untuk memperoleh apa yang di inginkan (Sholihah, 2016: 1645).

Berdasarkan kutipan dan analisis di atas maka kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai aspek dalam kehidupan semua orang. Seseorang yang ingin mendapatkan banyak penghargaan maka harus besar juga kapasitas seseorang untuk bekerja keras, sebab semakin semangat seseorang dalam menggali maka semakin banyak tambang yang akan diperoleh. Orang yang berani untuk bekerja keras dan tidak menghindari pekerjaan yang sulit maka mereka juga akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat memperkuat potensi pribadi dan menyaring pengaruh dari luar yang akibatnya dapat membentuk karakter seseorang. Upaya pembentukan karakter ini dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga sampai di lingkungan masyarakat seperti selalu berperilaku jujur, disiplin, religius, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air dan lain sebagainya. Hal ini tentunya perlu dikembangkan agar dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik lagi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Penelitian terhadap citra perempuan dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora adalah mengenai perjuangan seorang perempuan yang berjuang untuk menghadapi kehidupannya sehari-hari tanpa adanya seorang suami dalam hidupnya. Berdasarkan jenis citra perempuan dibagi menjadi empat macam di antaranya:
  - a. Citra perempuan secara fisik ini ditunjukkan sebagai perempuan yang cantik, tinggi, dewasa, dan selalu memperhatikan penampilannya daripada aspek lain yang ada dalam dirinya agar membuat dirinya merasa lebih percaya diri.
  - b. Citra perempuan secara psikis ini ditunjukkan sebagai perempuan yang cerdas, sabar, kuat, tabah, dan tegar dalam hidupnya. Sebagai perempuan yang memiliki pendirian dan pilihan yang kuat dalam hidupnya sebagai *single parent* ia mempunyai kemampuan untuk maju dan berkembang sebagai perempuan yang tetap aktif dalam berbagai hal.
  - c. Citra sosial perempuan di keluarga ini ditunjukkan sebagai perempuan yang bekerja keras dan tanggung jawab menjalani kehidupannya. Sebagai perempuan *single parent* dalam keluarganya ia harus bisa menjadi ibu sekaligus ayah bagi kedua anaknya dan

memberikan semua yang dibutuhkan kedua anaknya dengan penuh kasih sayang.

- d. Citra sosial perempuan di masyarakat ini ditunjukkan sebagai perempuan yang juga sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain serta berhak menentukan keputusannya sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya.

2. Berdasarkan penelitian citra perempuan yang dilakukan terhadap novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini isi dari novel tersebut juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi pembaca yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas, maka penelitian ini perlu menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembaca diharapkan dapat memahami mengenai citra perempuan yang terdapat dalam *Novel Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Karena karya sastra tersebut banyak mengandung pembelajaran mengenai perilaku laki-laki terhadap perempuan, seperti kekerasan fisik dan psikis.
2. Penelitian sastra yang dilakukan ini hanyalah sebagian kecil dari penelitian sastra yang sangat luas, oleh sebab itu diharapkan peneliti sastra dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan lain sehingga dapat memperkaya penelitian mengenai sastra.

3. Pemerintah diharapkan lebih banyak menyediakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, agar para pembaca baik dari kalangan anak kecil hingga orang tua dapat mengimplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sekolah diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga akan diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu pengajaran bahasa Indonesia yang terpadu dan sinergis perlu diupayakan guna pembentukan karakter seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arzona, Ria Defrita. 2013. Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2): 77-163.
- Ash-Shidiqy, Hasby. 2016. Citra Perempuan Dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisis Feminisme Dalam Budaya Populer. *Jurnal Al-Tsaqafa*. 13 (1): 135-143.
- Asmani, Jamal Mamur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmiyati, Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ernadewita. 2019. Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. 3 (1): 45-65.



- Faradiba, Andi Tenri dan Lucia Royanto. 2018. Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*. 7 (1): 93-98.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman. 2009. *Berpikir Kritis: Strategi Untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Insan, Nur. 2018. *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat "Basse Pannawa-Nawa Ri Galesong"*. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Istiningtyas, Listya. 2013. Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) dalam Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*. 14 (1): 81-97.
- Kejora, Kirana. 2013. *Air Mata Terakhir Bunda*. Jakarta: Hi-fest Publishing.
- Keusuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kurnianingsih, Sri. 2003. Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Jurnal Buletin Psikologi*. 11 (2): 116: 129.
- Lestari, Yuliana Intan. 2017. Fear Of Success Pada Perempuan Bekerja di Tinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Hardiness. *Jurnal Psikologi*. 13 (1): 55-63.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Syukron Maksum. 2009. *The Power Of Airmata*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Mbulu, Anthonia Paula Hutri. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel "Suti" Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noventa, Chintya Dyah. 2016. *Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Nurfalah, Yasin. 2016. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. 27 (1): 170-187.
- Nurrachman, Nani. 2010. Psikologi Perempuan: Kontekstualisasi dan Konstruktivisme dalam Psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1 (7): 1-8.
- Pardi. 2019. Citra Perempuan Jawa dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka. *Jurnal Wahana Inovasi*. 8 (1): 231-238.

- Pranata, Yosep Yoga dan Gendon Barus. 2019. Peningkatan Karakter Bersahabat Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning. *Jurnal Counseling and Personal Development*. 1 (1): 1-14.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. 2018. Perempuan dan Konteks Kecantikan (Analisis Mengenai Konstruksi Citra dalam Bingkai Komodifikasi). *Jurnal An-Nida*. 10 (2): 134-143.
- Puspitasari, Mydha Tri dkk. 2015. Upaya Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Snowball Throwing Pada Siswa Smk Muhammadiyah 3 Gemolong. *Jurnal Tata Arta*. 1 (1): 31-39.
- Purwadi dkk. 2019. Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 7 (1): 125-136.
- Radhitya, Theresia Vania. 2018. Peran Ganda yang di Alami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1 (3): 204-219.
- Rahayu, Ira. 2014. Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (1): 44-58.
- Ramadani, Ninin. 2016. Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Sosietas*. 6 (2): 1-15.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejeki, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa Dalam Cerbung "Teratai Wungu" Karya Ibne Damayanti*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pelajar. *Jurnal Al-Murabbi*. 3 (1): 36-54.
- Rohendi, Edi. 2016. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar. 3 (1): 20-27.
- Rohmawati, Ai. 2013. Citra Perempuan Dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis. *Jurnal Manuskrip Nusantara*. 4 (2): 137-153.
- Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan dan Berbusana yang Serasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruswaningsih, Sigit. 2013. Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja (Studi Terhadap Perempuan Pedagang Kelontong di Pekapuran Raya Banjarmasin). *Jurnal Ilmu Kajian Gender*. 3 (1): 89-106.
- Sagir, Akhmad. 2014. Pertemuan Sabar dan Syukur Dalam Hati. *Jurnal Studia Insania*. 2 (1): 19-31.
- Sakinah. 2018. Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*. 1 (1): 53-67.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.

Satoto, Soediro. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Sholihah, Imamatus. 2016. Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Masyarakat Melalui Tari Kreasi Baron. *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*. 3 (4): 1644-1658.

Siregar, Mastauli. 2007. Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Harmoni Sosial*. 2 (1): 8-18.

Subandi. 2011. Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. 36 (2): 215-227.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa.

Sugihastuti dan Suharso. 2005. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2016. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiati dkk. 2018. Kedudukan dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga PEKKA di Kabupaten Asahan). *Jurnal At-Tafahum*. 2 (1): 68-85.

- Supanto. 2004. Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 20 (3): 288-310.
- Supriyadi. 2016. Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan. *Jurnal Lentera Pustaka*. 2 (2): 83-93.
- Suryadi. 2019. Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis. *Jurnal Nusa*. 14 (1): 22-32.
- Taufik, Mirna dkk. 2019. Kontribusi Perempuan Pekerja dalam Keluarga di Perkotaan. *Jurnal Eco-Build: Economy Bring Ultimate All About Development*. 3 (2): 30-39.
- Taylor, Shelley E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triaryati, Nyoman. 2003. Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen dan Turnover. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 5 (1): 85-96.
- Vida, Helen Diana. 2011. Konstruksi Perempuan Dalam Rubrik “CC Single” Di Majalah Cita Cinta Edisi Januari-Desember 2009. *Jurnal Communication Spectrum*. 1 (1): 17-40.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2016. Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Jurnal Atavisme*. 19 (1): 102-115.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wibowo, Dwi Edi. 2011. Peran Ganda Perempuan dan Kesenjangan Gender. *Jurnal Muwazah*. 3 (1): 356-364.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yulianti, Reny dkk. 2018. Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Jurnal Politik dan Sosial Masyarakat*. 10 (2): 14-30.
- Yusuf, Umar. 2010. *Sabar (Konsep, Proposal dan Hasil Penelitian)*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Zuhri, Aniq. 2016. Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca Siswa SMA di Sekolah Melalui Program Free Voluntary Reading (FVR). *Jurnal Palimpsest*. 7 (2): 20-35.

## LAMPIRAN

KARTU DATA CITRA PEREMPUAN	
<b>Nomor Data</b>	1. (hlm 12)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara fisik
<b>Makna Data</b>	Perempuan cantik
<b>Data</b>	“Perempuan berambut lurus sebau itu menyandarkan kepalanya ke pundak kiri lelaki berambut mohawk yang nampak klimis dengan gel mahal, wangi khas bau lelaki metrosex.”

KARTU DATA CITRA PEREMPUAN	
<b>Nomor Data</b>	2. (hlm 174)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara fisik
<b>Makna Data</b>	Perempuan cantik
<b>Data</b>	“Korban adalah perempuan muda berambut panjang terurai. Segera Delta menyentuh dan mengangkat tubuh semampai perempuan muda itu.”

KARTU DATA CITRA PEREMPUAN	
<b>Nomor Data</b>	3. (hlm 13)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara fisik
<b>Makna Data</b>	Perempuan cantik
<b>Data</b>	“Lauren, perempuan tinggi semampai, berkulit putih, berhidung mancung dengan mata coklat itu nampak memerah wajahnya. Seperti tidak terima dengan ucapan kekasihnya. Ditatapnya dengan tajam mata lelaki yang sangat dicintainya itu.”



<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	4. (hlm 117)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara fisik
<b>Makna Data</b>	Perempuan cantik
<b>Data</b>	“Delta mengangkat tubuh Lauren, mereka sama-sama berdiri, lalu dipeluknya tubuh ramping Lauren, dibisikkannya sesuatu di luar sangka Lauren.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	5. (hlm 55)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan cerdas
<b>Data</b>	“Ibu Delta paling pintar menghitung takaran nasi dan lauk yang akan di masak. Hemat dan cermat. Pagi itu seperti biasa mereka sarapan bersama.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	6. (hlm 121)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan cerdas
<b>Data</b>	“Selain pandai mengolah masakan kupang, ibu Delta sangat mahir membuat petis udang. Tak ada waktunya habis tersisa tanpa mengolah sesuatu untuk dijadikan uang.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	7. (hlm 42)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Egois! Jika Delta ingat cerita yang sebenarnya itu, dia ingin mencari ayahnya, bahkan terbesit ingin

	membunuhnya. Namun sekali lagi, kelembutan hati ibunya mendambakan kobaran api dendam pada ayahnya.” (Kejora, 2013: 42).
--	--

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	8. (hlm 16)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Ibunya yang sangat bijak. Tidak pernah mau menjelek-jelekkan sosok ayah mereka. Yang mereka tahu, ayahnya ternyata masih hidup dan telah menikah kembali.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	9. (hlm 16)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Ibunya yang sangat bijak. Tidak pernah mau menjelek-jelekkan sosok ayah mereka. Yang mereka tahu, ayahnya ternyata masih hidup dan telah menikah kembali.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	10. (hlm 16)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Ibunya yang sangat bijak. Tidak pernah mau menjelek-jelekkan sosok ayah mereka. Yang mereka tahu, ayahnya ternyata masih hidup dan telah menikah kembali.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	11. (hlm 16)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Ibunya yang sangat bijak. Tidak pernah mau menjelek-jelekkan sosok ayah mereka. Yang mereka tahu, ayahnya ternyata masih hidup dan telah menikah kembali.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	12. (hlm 49)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Dengan memasang muka malu, dan siap dicaci maki karena terlambat menyerahkan baju-baju seterikaan, ibu setengah baya itu terus berusaha sabar menerima deritanya demi menjaga hati sang buah hati.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	13. (hlm 108)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Dan ibu mereka anti mengeluh tentang keadaan mereka. Baginya bertemu dan saling bisa mengenalkan anak-anak mereka saja sudah cukup. Agar anak-anaknya tidak merasa rendah diri.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	14. (hlm 64)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis

<b>Makna Data</b>	Perempuan sabar
<b>Data</b>	“Perempuan berhati baja itu menghentikan sejenak amarahnya, antara tega tidak tega memarahi kedua anaknya yang di matanya nampak salah. Lalu dia melanjutkan kata-katanya dengan nada yang lebih rendah.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	15. (hlm 186)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan kuat
<b>Data</b>	“Perempuan bisa selembut sutra surga, sesejuk daun, sebening embun, sekuat eidelweis dengan cintanya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	16. (hlm 46)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan kuat
<b>Data</b>	“Perempuan kuat itu tidak tega melihat Delta makin sedih dengan penolakan atas kehadirannya, apalagi sampai meminta sepatu ke ayahnya. Karena jelas pemilik toko sepatu itu adalah istri baru ayahnya, anak seorang juragan kulit kaya di Kludan.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	17. (hlm 16)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan tabah
<b>Data</b>	“Sementara ibunya dengan ketabahan dan kesederhanaannya menerima apa adanya, garis sebagai orang tua tunggal bagi kedua anak laki-lakinya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	18. (hlm 105)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	perempuan tabah
<b>Data</b>	“Delta menyusul ibunya yang berdiri termangu di depan pintu rumah. Dia merasa bersalah atas kejadian pagi itu. Menyadari selama ini dia sering berulah, sehingga membuat ibunya terkesan membelanya di depan Iqbal. Hal ini tentu akan menjadi menambah beban hati ibunya yang telah banyak menyimpan beban beratnya menyangga hidup mereka secara lahir batin.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	19. (hlm 187)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan tegar
<b>Data</b>	“Ibu Delta adalah satu dari sekian perempuan terluka yang pernah merasakan lukanya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	20. (hlm 47)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan tegar
<b>Data</b>	“Ibu Delta bukan tidak pernah mendatangi ayah Delta. Dia datang hanya untuk sekedar minta jatah bulanan atau membayar uang sekolah kedua anaknya. Namun yang ada hanya hinaan, cacian, makian dari seorang pemabuk.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	21. (hlm 47)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis

<b>Makna Data</b>	Perempuan tegar
<b>Data</b>	“Cukup satu kali ibu Delta mendatangi lelaki yang masih sah menjadi suaminya itu. Baginya, sudah cukup harga dirinya sebagai seorang perempuan terinjak, tercampakkan, terhina dan tak pernah dicintai, apalagi dianggap ada.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	22. (hlm 63)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan berperasaan
<b>Data</b>	“Ibu sedih sekali! Kita miskin, tapi tak harus jadi pencuri! Didikan ibu akan kesederhanaan hidup jadi sia-sia. Ibu malu sekali. Kalau hanya ingin makan ikan atau daging ibu bisa belikan sekarang buat kalian. Makan ini.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	23. (hlm 64)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan berperasaan
<b>Data</b>	“Perempuan itu tidak meneruskan kata-katanya yang makin lirih, bergegas meninggalkan kamar anak-anaknya sebelum air matanya menetes pipi tirusnya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	24. (hlm 186)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan berperasaan
<b>Data</b>	“Seorang ibu hanya penjejak tetes air mata yang mengukir sejarah luka, duka, sedih, perih, terhiba, dan apa saja yang begitu sering membuatnya menangis.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	25. (hlm 83)
<b>Jenis Data</b>	Citra diri perempuan secara psikis
<b>Makna Data</b>	Perempuan berperasaan
<b>Data</b>	“Sampai di depan ibunya, dia melirik, tersenyum lebar ke arah perempuan yang telah mempersiapkan baju guk-nya sedemikian rupa hingga Shubuh menjelang itu. Delta melihat kedua mata bening ibunya meneteskan air mata.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	26. (hlm 31)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan pekerja keras
<b>Data</b>	“Ibunya yang sibuk bekerja pagi, siang dan malam sebagai penjual lontong kupang keliling dan buruh cuci pakaian tak sempat mengambil jatah beras mereka. Jatah yang sering jadi bahan perdebatan para pengurus.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	27. (hlm 48)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan pekerja keras
<b>Data</b>	“Delta tak pernah tahu bagaimana sore itu ibunya mendapatkan uang buat beli sepatu baru. Ibunya yang anti berhutang tak pernah menyia-nyiakan waktunya. Bekerja dan bekerja, itu yang ada dalam pemikiran seorang ibu yang tak ingin anaknya sedih karena kemiskinan mereka.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	28. (hlm 64)

<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan pekerja keras
<b>Data</b>	“Ibu kerja keras untuk hidup kita, harus hemat dengan segala pengeluaran, karena ibu menabung! Agar kalian bisa sekolah tinggi.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	29. (hlm 139)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan pekerja keras
<b>Data</b>	“Setelah Delta kuliah, ibunya semakin giat bekerja. Sementara Iqbal karirnya semakin baik. Dia bekerja sambil kuliah di Fakultas Ekonomi di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya Selatan. Mengambil kelas extension.

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	30. (hlm 86)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan pekerja keras
<b>Data</b>	“Ibu Delta pagi itu tidak bisa melihat karnaval final karena harus bekerja. Kebetulan dia diminta tolong menjadi pencuci piring tetangga kampung yang sedang memiliki hajatan sunatan. Pekerjaan itu harus diambilnya, karena honor yang diberikan untuk kerja selama dua hari itu lumayan untuk menambah tabungan bambunya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	31. (hlm 42)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan pekerja keras



<b>Data</b>	<p>“Pernikahan dari perjodohan itu nampaknya tidak berjalan mulus. Ayah Delta sering main tangan jika marah, jika makanan yang tersedia kurang di rumah. Sementara dia sendiri yang menganggur setelah pabrik sepatu ekspor terbesar di Sidoarjo tutup, lalu semua karyawannya di PHK, hanya bisa menuntut sang istri bekerja keras.”</p>
-------------	---

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	32. (hlm 44)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang bertanggung jawab
<b>Data</b>	<p>“Delta menegakkan kepalanya, menatap ibunya yang berusaha tersenyum.</p> <p>“Darimana ibu dapat uang sore ini?”</p> <p>“Sudahlah, nggak usah dipikir darimana ibu dapat uang, yang penting kamu punya sepatu baru ya.”</p>

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	33. (hlm 56)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang bertanggung jawab
<b>Data</b>	<p>“Pemikiran sederhana sang ibu adalah setiap hari harus bisa menabung, memasukkan uang tabungan bambu yang berukuran satu meter di kamarnya. Entah berapapun, ibunya selalu memasukkan uang di bambu.”</p>

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	34. (hlm 56)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang bertanggung jawab

<b>Data</b>	“Bambu itu ada sejak Delta berusia satu tahun. Sebuah tekad seorang perempuan desa, dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun cita-citanya sangat tinggi untuk pendidikan anak-anaknya.”
-------------	---

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	35. (hlm 59)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang bertanggung jawab
<b>Data</b>	“Delta menghentikan kunyahan makanannya, menatap ibunya yang berlalu menuju ke dapur, karena tahu anaknya terharu dengan kata-katanya. Baginya, dia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dengan sederhana, apa adanya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	36. (hlm 59)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan penyayang
<b>Data</b>	“Sebuah kewajiban membesarkan hati mereka, bahwa mereka harus layak bersyukur. Masih bisa makan, meski lauk pauk mereka sangat jauh dari nilai gizi layaknya gizi yang dibutuhkan untuk anak-anak seusia mereka.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	37. (hlm 101)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di dalam keluarga
<b>Makna Data</b>	Perempuan penyayang
<b>Data</b>	“Melihat anaknya menggigil kedinginan, spontan selendang yang biasa dipakainya untuk mengikat rinjingnya, yang selalu melekat dibahunya segera dia

	selimutkan pada tubuh Delta. Kemudian dia berjongkok di depan Delta, meminta Delta naik di punggungnya, dia gendong anaknya yang sudah membuatnya sempat merasa kehilangan.”
--	--

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	38. (hlm 116)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di masyarakat
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang dilecehkan oleh laki-laki
<b>Data</b>	“Tiba-tiba emosinya bergejolak, dia berdiri dan meninggalkan Fakhri, bergegas berjalan menuju segerombolan lelaki itu. Dia melihat si perempuan penjual makanan itu dilecehkan seorang lelaki yang sedari awal memang sangat mengganggu penglihatannya.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	39. (hlm 116)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di masyarakat
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang tidak dihargai/dihormati oleh laki-laki
<b>Data</b>	“Sosok yang sangat dikenalnya itu sedikit berontak saat tangan lelaki yang disodorinya makanan itu menjawil pipi kirinya, dia menepis, meski bergurau sifatnya, dia ingin pergi segera dari tempat itu, tempat yang sebenarnya sangat dihindarinya untuk berjualan.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	40. (hlm 116)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di masyarakat
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang dilecehkan oleh laki-laki
<b>Data</b>	“Delta menepis dengan keras tangan kiri lelaki jahil yang

	masih napak berusaha menjawab pipi ibunya. Membela ibunya, dia tidak terima melihat ibunya diganggu. Tak peduli si lelaki brengsek itu berbadan kekar.”
--	---

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	41. (hlm 117)
<b>Jenis Data</b>	Citra sosial perempuan di masyarakat
<b>Makna Data</b>	Perempuan yang direndahkan harga dirinya oleh laki-laki
<b>Data</b>	“Kalau hanya sebatas kata-kata kurang sopan, itu sudah biasa, namun jika sudah menyentuhnya, dia akan mengalah pergi, tidak jadi berjualan di tempat-tempat yang kiranya akan mengganggunya, merendahkan harga dirinya sebagai perempuan.”

<b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b>	
<b>Nomor Data</b>	42. (hlm 30)
<b>Jenis Data</b>	Citra perempuan di dalam masyarakat
<b>Makna Data</b>	Perempuan pemberani
<b>Data</b>	“Seorang perempuan bertubuh tambun, yang sesekali mengunyah makanan, gethuk singkong yang terus dibawanya sambil wira wiri mengatur antrian jatah raskin, bertengkar dengan seorang petugas perempuan yang dia tahu membelanya untuk mendapatkan hak jatah raskin.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	43. (hlm 36)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Religius
<b>Data</b>	“Seperti biasa, setiap sore jika dia tidak ada tugas sekolah, dia mengaji di mushola Haji Ridwan.

	<i>Ustadzah-nya</i> adalah mbah Iskan, kakek Fakhri.”
--	---

KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
<b>Nomor Data</b>	44. (hlm 37)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Religius
<b>Data</b>	“Baginya dia datang mengaji adalah untuk beribadah, menimba ilmu agama selain tentu saja untuk menyenangkan hati ibunya.”

KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
<b>Nomor Data</b>	45. (hlm 65)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Religius
<b>Data</b>	“Sudah, sekarang ambil wudhu, sholat. Ibu tahu, kalian sering sengaja ketiduran, tidak mengerjakan sholat Isya selama ini.”

KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
<b>Nomor Data</b>	46. (hlm 133)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-niali pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Religius
<b>Data</b>	“Sholat sunah hajat yang diajarkan ibunya itu selalu dilakukannya saat dia memohon sesuatu untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Dia membatin lirih, mengartikan doa yang baru dipanjatkannya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.”

KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
<b>Nomor Data</b>	47. (hlm 135)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Religius

<b>Data</b>	“Semua tak lepas dari panjatan doa tengah malam ibunya. Tahajud adalah sholat yang nyaris tak pernah ditinggalkan ibunya, semenjak Delta lahir. Doa indah yang nyaris tak pernah terdengar Delta itu, terkabul dengan cinta Allah buat hambaNya yang sabar dan tawakal.”
-------------	--

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	48. (hlm 58)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Tanggung jawab
<b>Data</b>	“Saya percaya diri sekali bu. Bahkan gerak jalan Agustusan nanti, saya jadi pemimpin regunya. Biar mereka yang suka meledek saya kecewa. Saya tetap jadi murid terpilih di sekolah.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	49. (hlm 72)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Tanggung jawab
<b>Data</b>	“Karena jadwal karnaval tinggal seminggu. Delta segera membagi peran teman-temannya. Dia sendiri sebagai ketua regu akan memakai pakaian <i>Guk</i> , khas Sidoarjo. Tanpa berpikir darimana dia akan mendapatkan pakaian itu. Baginya, tugas itu adalah amanah. Dan dia selalu berusaha untuk menjalankannya, semampunya.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	50. (hlm 75)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Tanggung jawab
<b>Data</b>	“Delta sibuk melatih Reog Cemandi-nya hingga dia tidak

	memikirkan baju yang akan dipakainya karnaval.”
--	---

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	51. (hlm 139)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Tanggung jawab
<b>Data</b>	“Delta sering tidak bisa pulang karena sangat sibuk sebagai ketua Senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya, termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun Delta mahasiswa Teknik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	52. (hlm 112)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Gemar membaca
<b>Data</b>	“Delta tidak begitu memperhatikan, karena dia masih sibuk membaca sebuah buku diklat Matematika tambahan, pinjaman dari temannya, baginya waktu di jalan selalu dihabiskannya untuk meminjam buku teman-teman yang tak bisa dimilikinya.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	53. (hlm 125)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Gemar membaca
<b>Data</b>	“Delta suka sekali membaca. Buku apa saja dia baca. Kadang dia meminjam di perpustakaan sekolah atau meminjam buku teman-temannya. Kadang dia membantu

	jualan di kios Cak Rosyid di pasar Porong, agar dia bisa ikut membaca buku, majalah dan koran. Bahkan bisa mendapat upah beberapa buku bekas atau majalah yang bisa menambah wawasannya.”
--	---

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	54. (hlm 126)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Mandiri
<b>Data</b>	“Malam itu, Sriyani kambuh sakit magh akutnya, karena sering terlambat makan. Dalam kesakitan dia berusaha berjalan ke dapur untuk membuat teh tawar panas. Dengan langkah tertatih-tatih, sambil memegai perut, dia berusaha berjalan pelan-pelan agar Delta yang sedang belajar di ruang tamu tidak mendengar langkahnya.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	55. (hlm 139)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Tanggung jawab
<b>Data</b>	“Delta sering tidak bisa pulang karena sangat sibuk sebagai ketua Senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya, termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun Delta mahasiswa Teknik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	56. (hlm 73)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Kreatif



<b>Data</b>	“Delta pintar sekali mengakali keadaan. Dia bersama Fakhri dan beberapa temannya mempersiapkan Reog Cemandi ala minimalis. Gendang yang tak mereka miliki diganti <i>terbang</i> , yaitu alat musik yang ditabuh, yang sering dipakai <i>hadrahan</i> atau <i>qasidahan</i> ibu-ibu pengajian di desanya.”
-------------	--

KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
<b>Nomor Data</b>	57. (hlm 75)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Kreatif
<b>Data</b>	“Malam menjelang acara karnaval, Delta nampak membongkar-bongkar isi lemarnya, mencari setelan baju koko yang masih pantas dipakainya sebagai baju <i>Guk</i> Sidoarjo. Meski baju <i>Guk</i> aslinya adalah semacam baju koko Sidoarjo, yang biasa disebut dengan Jas Basofi, namun dengan konsep minimalisnya, Delta akan menggantinya dengan baju koko yang biasa di pakai mengaji atau sholat jumat.”

KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
<b>Nomor Data</b>	58. (hlm 23)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Peduli sosial
<b>Data</b>	“Tiba-tiba bunyi beberapa klakson mobil dan motor di belakangnya menyembunyikan lamunannya. Segera dia mengambil selembar uang lima puluh ribuan dari dompetnya. Dan baru sadar, tatapan menghiba si anak jalanan itu berubah menjadi tatapan bahagia saat tahu berapa nilai uang yang diberikannya.”

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	59. (hlm 71)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Bersahabat/komunikatif
<b>Data</b>	<p>“Setelah disunat, Delta makin merasa percaya diri. Selain pintar, banyak teman, dan mudah bergaul dengan orang lain. Delta yang berwajah simpatik lumayan di sayang gurunya dibanding teman-teman sekelasnya. Sifat kepemimpinannya mulai tampak. Dia sangat disukai guru-gurunya karena dia tipe murid cerdas dan kritis.”</p>

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	60. (hlm 90)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Menghargai prestasi
<b>Data</b>	<p>“Del, kita menang! Selamat ya!”</p> <p>Bu Siti mejabat tangan Delta yang kaget dengan kabar tanpa duga itu. Fakhri nampak senang, merangkul Delta.</p> <p>“Juara berapa Bu?”</p> <p>Fakhri bertanya, seakan mewakili tanya Delta.</p> <p>“Juara harapan tiga. Nggak papa ya?!”. Delta menunduk lesu, matanya yang tadi sejenak berbinar, tiba-tiba redup kembali. Dia sangat kecewa. Seharusnya paling tidak regu mereka bisa menjadi juara satu, dua atau tiga.”</p>

<b>KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
<b>Nomor Data</b>	61. (hlm 73)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Cinta tanah air
<b>Data</b>	<p>“Reog Cemandi merupakan sebuah kelompok musik</p>

	perkusi berupa <i>jimbe</i> dengan <i>angklung</i> atau kenthongan dari bambu. Jumlah pemain sebanyak delapan orang laki-laki semua, dua diantaranya topeng laki-laki dan perempuan. Pemain bertopeng lelaki ini membawa properti celurit yang dibawakan sambil menari.”
--	--

#### KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

<b>Nomor Data</b>	62. (hlm 35)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Rasa ingin tahu
<b>Data</b>	“Dia ingin bertanya kepada semua orang yang ditemuinya, tentang ayahnya. Namun dia merasa selalu tidak ada orang yang tepat diajaknya bicara, bertanya kenapa begini, kenapa begitu.”

#### KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

<b>Nomor Data</b>	63. (hlm 124)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Disiplin
<b>Data</b>	“Ibu masih kenyang. Kalian makan saja dulu. Lalu tarawih sana. Nanti telat. Buruan makan.”

#### KARTU DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

<b>Nomor Data</b>	64. (hlm 98)
<b>Jenis Data</b>	Nilai-nilai pendidikan karakter
<b>Makna Data</b>	Kerja keras
<b>Data</b>	“Jika <i>ombak banyu</i> itu mulai pelan berputar, Delta ikutan mendorongnya lagi. Hal itu dilakukannya berulang-ulang, hingga beberapa putaran. Dia tidak berharap uang dari pekerjaan barunya itu. Dia mersa sudah cukup bisa menikmatinya, walaupun ada upah, itu dianggapnya

	bonus. Tanpa dia tahu, si penjaga <i>ombak banyu</i> , melihat ada sebuah harapan di sorot matanya saat melihat riang <i>ombak banyu</i> berputar di atas kepalanya.”
--	---

## Skripsi Bella

## ORIGINALITY REPORT

**25%**

SIMILARITY INDEX

**24%**

INTERNET SOURCES

**6%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%